

**EKSISTENSI TRADISI LOLOBEREN MASYARAKAT DESA
TOTOSAN KECAMATAN BATANGBATANG KABUPATEN
SUMENEP DI ERA DIGITAL**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Bidang Sosiologi**



oleh :

**Muhammad Joky Palmaji
NIM : I03218013**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU SOSIOLOGI
2021**

PERNYATAAN
PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Muhammad Joky Palmaji

NIM : I03218013

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Eksistensi Tradisi Loloberen Masyarakat Desa Totosan
Kecamatan Batangbatang Kabupaten Sumenep di Era Digital

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah di kumpulkan pada Lembaga Pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain
3. Apabila skripsi ini di kemudian hari terbukti dapat di buktikan dengan hasil plagiasa, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi

Surabaya, 23 Januari 2022

Yang menyatakan



Muhammad Joky Palmaji
NIM : I03218013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah memeriksa dan memberikan arahan terhadap proposal skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Joky Palmaji

NIM : I03218013

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul : **Eksistensi Tradisi Loloberen Masyarakat Desa Totosan Kecamatan Batangbatang Kabupaten Sumenep di Era Digital**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah di perbaiki dan dapat di ujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi

Surabaya 22 Januari 2022

Pembimbing



Amal Taufiq, S.Pd., M.Si

NIP. 1970080219970210

PENGESAHAN

Skripsi oleh Muhammad Joky Palmaji dengan judul “Eksistensi Tradisi Loloberen Masyarakat Desa Totosan Kecamatan Batangbatang Kabupaten Sumenep di Era Digital” telah di pertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 26 Januari 2022

Penguji I




Amal Taufiq, S.Pd, M.Si
NIP. 197008021997021001

Penguji II



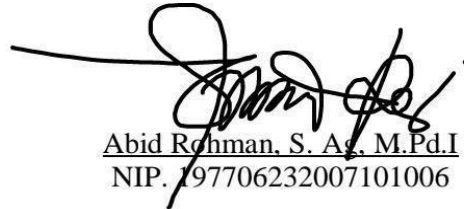
Dr. Warsito, M. Si.
NIP. 195902091991031001

Penguji III



Dr. Dwi Setianingsih, M. Pd. I.
NIP.197212221999032004

Penguji IV



Abid Rohman, S. Ag, M.Pd.I
NIP. 197706232007101006

Surabaya 26 Januari 2022

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad. Dip. SEA, M.Phil,Ph.D
NIP. 197402091998031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Joky Palmaji
NIM : I03218013
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi
E-mail address : mjokyp212@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**Eksistensi Tradisi Loloberen Masyarakat Desa Totosan Kecamatan Batangbatang
Kabupaten Sumenep di Era Digital**

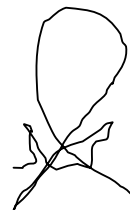
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 – Juli – 2022

Penulis



(Muhammad Joky Palmaji)

ABSTRAK

Muhammad Joky Palmaji 2021, Eksistensi Tradisi Loloberen Masyarakat Desa Totosan Kecamatan Batangbatang Kabupaten Sumenep di Era Digital, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Eksistensi, Loloberen

Penelitian ini mengkaji tentang keberadaan sebuah tradisi, yaitu tradisi Loloberan yang masih bertahan di tengah tengah masyarakat dengan kondisi zaman yang sudah modern, mengapa masyarakat di Desa Totosan masih aktif dan mempertahankan tradisi ini. Tentunya banyak hal menarik untuk dilihat, apalagi sebuah tradisi yang sudah turun temurun ini menjadi hal unik di dalam kehidupan yang modern, seperti apa dampak bagi kehidupan masyarakat di sekitar, seperti apa keberlangsungan tradisi ini baik oleh pemuda dan warga lainnya, di dalam penelitian ini masih banyak hal dan cerita yang akan di bahas tentang ini yang lebih detail dan mendalam.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis data deskriptif, dengan tehnik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam menganalisis fenomena yang terjadi, peneliti menggunakan perspektif teori dari Talcott Parsons yaitu Fungsionalisme Struktural

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) Proses pelaksanaan tradisi loloberen di adakan setiap setahun sekali bertepatan dengan musim tanam padi, dan dilaksanakan pada hari jumat, baik kliwon ataupun manis, dengan rangkaian acara ada dzikir dan tahlil, baca yasin, dan prosesi pembagian ketupat lober. (2) Pemuda desa cukup aktif dalam ikut melestarikan tradisi loloberen, seperti aktif memberikan masukan dan inovasi, mengekspos tradisi ke media sosial.(3) Masyarakat Desa Totosan juga aktif dalam merawat tradisi loloberen, dapat dilihat dari bagaimana mereka mengikut sertakan anak anak sampai remaja dalam acara ini, dan mengundang beberapa tokoh pemerintah desa untuk ikut memeriahkan. (4) Faktor pendukung atas tradisi ini berupa dukungan orang tua, tokoh masyarakat dan tokoh pemerintah untuk mendukung pemuda dan tradisi ini lebih berkembang, banyak pemuda desa yang sudah berpendidikan tinggi dan berwawasan luas sehingga lebih mudah dalam berkoordinasi dengan pemerintah. Faktor penghambatnya adalah banyak yang menganggap tradisi ini hal yang syirik, banyak pemuda yang pergi keluar kota baik untuk bekerja, pendidikan, dan berkeluarga, sehingga generasi penerus sangat minim.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Konseptual	6
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II EKSISTENSI TRADISI LOLOBEREN MASYARAKAT DESA TOTOSAN KECAMATAN BATANGBATANG KABUPATEN SUMENEP DI ERA DIGITAL	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Pustaka	15
C. Kerangka Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian	23
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	23
C. Pemilihan Subyek Penelitian.....	24
D. Tahap- Tahap Penelitian	25
E. Tehnik Pengumpulan Data	26
F. Tehnik Analisis Data.....	27
G. Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	28
BAB IV EKSISTENSI TRADISI LOLOBEREN MASYARAKAT DESA TOTOSAN KECAMATAN BATANGBATANG KABUPATEN SUMENEP	

DI ERA DIGITAL	30
A. Gambaran Umum Desa Totosan	30
B. Sejarah Tradisi Loloberen	41
C. Proses Pelaksanaan Tradisi Loloberen	47
D. Loloberen di Era Digital	55
E. Peran Pemuda Desa Dalam Merawat Tradisi Loloberen.....	56
F. Faktor Pendorong dan Penghambat Pemuda dalam Merawat Tradisi Loloberen	70
G. Analisis Tradisi Loloberen Pada Masyarakat Desa Totosan Tinjauan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons.....	74
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83



 UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Proses wawancara dengan sesepuh kampung	42
Gambar 4.2 Lokasi pelaksanaan tradisi loloberen	44
Gambar 4.3 Ketupat lober	45
Gambar 4.4 Proses wawancara dengan juru rawat bhaju'	48
Gambar 4.5 Lokasi bhaju' karpoteh tampak dari jauh.....	49
Gambar 4.6 Rombongan ibu ibu yang membawa makanan	50
Gambar 4.7 Acara tahlil dan yasinan dilanjut do'a.....	51
Gambar 4.8 Proses warga yang meletakkan uang di makam.....	52
Gambar 4.9 Beberapa pemuda dan anak anak dalam acara loloberen.....	59
Gambar 4.10 Proses wawancara dengan sekretari organisasi pemuda mongghing	60
Gambar 4.11 Proses wawancara dengan ketua karang taruna Desa Totosan ..	63
Gambar 4.12 Proses wawancara dengan seksi lingkungan hidup organisasi pemuda mongghing.....	65

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Utama	24
Tabel 4.1 Jumlah penduduk menurut mata pencaharian dan tingkat pendidikan	33
Tabel 4.2 Jumlah penduduk menurut pekerjaan	34
Tabel 4.3 Perumbuhan penduduk.....	34
Tabel 4.4 Infrastruktur yang melintasi desa.....	35
Tabel 4.5 Fasilitas ekonomi	35
Tabel 4.6 Sarana dan Prasarana Pendidikan Desa Totosan.....	36
Tabel 4.7 Data profil pendidikan Desa Totosan.....	36
Tabel 4.8 Kualitas angkatan kerja.....	37
Tabel 4.9 Pengangguran.....	37
Tabel 4.10 Remaja putus sekolah.....	37

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

¹Indonesia merupakan negara dengan masyarakat majemuk, dengan kondisi geografis negara adalah kepulauan, oleh karena itu bermacam macam juga mengenai pola hidup dan sosial kultur masyarakatnya, budaya dan tradisi yang beragam. Namun berangkat dari hal semacam ini Indonesia menjadi sebuah negara yang unik, besar, dan kuat. Berbicara mengenai tradisi, tentunya sangat panjang pembahasannya dan sejarahnya, dan menarik untuk selalu di gali lebih dalam dan dipadukan dengan kondisi zaman. Sebuah tradisi menjadi ciri khas akan keberadaan suatu daerah, tradisi biasanya berupa hal hal yang di wariskan dari orang orang terdahulu dan sangat identik akan kisah kisah yang memiliki kekuatan mistis, hal hal yang dianggap sakral, ataupun memiliki sejarah yang kental akan suatu kepercayaan yang di pegang teguh oleh semua masyarakat sekitar. Tradisi menjadi suatu hal yang sangat penting untuk di jaga, dan di lestari keberlangsungannya. Mengingat sekarang sudah masuk di era yang sangat modern, teknologi sudah berkembang pesat, dunia sudah masuk di zona industri 4.0. Hal hal yang terjadi kini sudah harus objektif, semua butuh bukti nyata, semua kejadian perlu di kaji secara rasional, dan tidak menutup kemungkinan, tradisi tradisi kini sudah dianggap sebagai hal yang tak masuk akal dan mulai di tinggalkan dengan beberapa perspektif, bisa karena dianggap

¹ Frets Keriapy, “*Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural dalam Konteks Indonesia*”, jurnal pendidikan Agama Kristen 5, no 2, (2020): <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/55>,

sudah kuno, tidak ada pembuktian yang nyata dan lain lain. Jadi untuk mengantisipasi hal ini dengan maksud adalah pelestarian kearifan lokal, maka perlu adanya sebuah re generasi, meski hanya sebuah pengenalan saja, rasanya cukup begitu urgent untuk di lakukan kepada generasi muda bangsa, karena merekalah yang akan menjadi penerus, dan pemegang tongkat estafet negeri selanjutnya. Tradisi tradisi daerah yang unik dan estetik ini supaya bisa di pelihara, dengan memanfaatkan teknologi yang ada, supaya bisa di kenal orang banyak, dan bisa di anggap milik kita bersama. Dan tentunya hal yang paling penting adalah bisa memberikan keuntungan secara finansial bagi penduduk setempat. Oleh karena itu perlu adanya sebuah pemberdayaan oleh orang orang yang lebih mengerti dan berpengalaman, baik itu mahasiswa, pemerintah, dan tokoh masyarakat, khususnya kepada pemuda pemuda desa. ²Pemberdayaan dalam hal ini bisa melalui oragnisasi organisasi ataupun badan desa yang lain, misalnya seperti memperkuat ekonomi yang di lakukan dengan membangun BUMDesa yang memiliki unit unit usaha dengan potensi desa yang ada,

Kota sumenep merupakan daerah paling ujung timur di pulau madura, ³ada yang mengatakan bahwa semakin ketimur masyarakat madura semakin bertradisi halus, kini kota Sumenep telah menjadi salah satu kota yang maju, tidak menutup kemungkinan, modernisasi telah merambah ke desa dan pelosok kampung. Termasuk demikian juga adalah desa Totosan khususnya kampung mongghing. Modernisasi telah berpadu dengan sebagian besar gaya hidup

² Moh Sahlan dkk, *Menuju Desa Mndiri*, (Jakarta Selatan: Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, 2016), IX

³ Suhartini and Nur Syam, *Agama, Budaya dan Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Agama* (Surabaya:CV.Dimar Jaya, 2021), 10

masyarakatnya. Pemuda pemudanya kian menjadi sosok yang lebih berwawasan luas, mereka telah berani untuk mengeksplor dunia, baik itu untuk kerja atau kemajuan diri, seperti kuliah ke luar kota, tak sulit di jumpai sekarang pemuda pemuda yang sudah memiliki gelar sarjana. Oleh karena itu, langkah maju telah dilakukan untuk kemajuan desa secara bersama. Demikian pula telah terbentuk organisasi organisasi pemuda di desa, sebagai bentuk dari kepedulian terhadap kehidupan sekitar, hal ini tidak terlepas dari pemikiran mereka yang sudah mulai modern dan wawasan yang luas. Masyarakatnya sudah biasa berinteraksi dengan teknologi modern dan sosial media. Adapun segelintir orang yang benar benar sudah dianggap ketinggalan zaman atau kuno, ⁴oleh karena hal ini bersamaan pula dengan arus globalisasi yang menyebabkan masyarakat Indonesia kurang memiliki kesadaran akan pelestarian budaya, budaya lokalpun sedikit demi sedikit dan lambat laun akan terkikis dan luntur. Banyak penyebab akan lunturnya budaya budaya lokal ini, selain yang telah di sebutkan di atas, salah satunya yang paling berpengaruh adalah tidak adanya regenerasi atau penerus, khususnya bagi generasi muda, oleh karena itu penting rasanya untuk menanamkan rasa peduli terhadap budaya dan cinta akan lingkungan, peneliti berusaha menggali dan mencari, seberapa eksistkah budaya loloberen ini di tengah tengah masyarakat desa toton serta hal apa saja yang menjadi tantangan akan keberlangsungan tradisi ini dan hal apa yang dapat pemuda desa lakukan dalam meyikapi hal ini. Oleh sebab itu peneliti mengangkat judul “**EKSISTENSI**

⁴ Agil Nanggala and Elly Malihah, “Peran Tradisi Irung-Irung dalam Memperkuat Civic Engagement Generasi Muda di Kabupaten Bandung Barat”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 5, no 1 (2020):
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/12831/6086>,

TRADISI LOLOBEREN MASYARAKAT DESA TOTOSAN KECAMATAN BATANGBATANG KABUPATEN SUMENEP DI ERA DIGITAL”

Tradisi Loloberen menjadi sebuah bukti akan sebuah peradaban masyarakat di Desa ini pada zaman dulu yang menjunjung tinggi adab dan kasih sayang terhadap apa yang di yakini. Sebagai tradisi yang masih sanggup untuk eksis sampai saat ini, loloberen berusaha untuk di jaga dan di lestarikan seiring dengan punahnya tradisi tradisi lain yang diakibatkan oleh perubahan zaman dan perubahan pola pikir khususnya bagi anak anak muda desa. Tradisi yang mengutamakan kekuatan doa dan hal hal ghoib sudah lambat laun akan terkikis jika tidak ada kepedulian sesama untuk merawatnya. Era digital dan teknologi serba canggih, tidak menutup kemungkinan bahwa segala permasalahan dunia pertanian ataupun hal hal lain mengenai doa yang sering di panjatkan kepada Allah lewat tradisi ini akan dianggap sudah tidak relevan dengan hadirnya hal hal baru di dunia teknologi, ambil saja contoh mengusir dan membunuh hama menggunakan pestisida memang lebih ampuh dibandingkan dengan harus berdoa dan menjalankan ritual terlebih dahulu atau loloberen.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas mengenai organisasi kepeudaan dan tradisi loloberen yang masih di pertahankan hingga saat ini, maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi loloberen di desa Totosan ?
2. Bagaimana pemuda dalam ikut mempertahankan tradisi loloberen ?

3. Apa faktor pendorong dan penghambat dalam melestarikan tradisi loloberen ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah untuk eneukan jawaban dari pertanyaan di rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah :

1. Mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi loloberen di Kampung Mongghing Desa Totosan Kecamatan Batangbatang
2. Mengetahui bagaimana pemuda desa di Kampung Mongghing Desa Totosan Kecamatan Batangbatang berpartisipasi dalam melestarikan tradisi loloberen
3. Mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam melestarikan tradisi loloberen

D. MANFAAT PENELITIAN

Dalam penelitian ini ada beberapa manfaat yang ingin di peroleh, adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam pengebangan ilmu sosial, dan peneliti dapat mengembangkan dan memperkaya pengetahuan

2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis ini adalah akan memeberikan dampak besar khususnya bagi peneliti sendiri, dan akan diharapkan juga berdampak bagi

mahasiswa untuk lebih mengetahui bagaimana eksistensi organisasi pemuda dalam melestarikan tradisi loloberen, sehingga akan menabuh pengetahuan dan memupuk semangat mahasiswa untuk peduli sosial dan cinta lingkungan

E. DEFINISI KONSEPTUAL

Dalam penelitian ini perlu di berikan pengertian akan beberapa istilah yang di gunakan, untuk meperudah pemahaman dan meminimalisir adanya kesalah pahaman dalam mengambil kesimpulan

a. Eksistensi

Eksistensi jika di kutip dari KBBI online adalah hal berada ; keberadaan.

⁵Dan Eksistensi merupakan serapan dari bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* di susun dari kata *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil. Dalam hal ini dapat di simpulkan bahwa eksistensi ini tidak hanya sekedar ada, tetapi juga memiliki makna. Sama halnya dengan tradisi loloberen di desa Totosan kampung mongghing, tradisi ini sudah menjadi dari keberlangsungan perjalanan hidup masyarakat, karena keberadaan tradisi loloberen ini tidak hanya sekedar sebuah seremonial saja, lebih dari itu adalah bentuk dari keindahan dari kebersamaan warga.

b. Tradisi

Tradisi adalah sebuah kegiatan yang biasanya dilakukan secara berulang ulang dan sama karena dianggap berpengaruh atau menimbulkan suatu manfaat bagi masyarakat, hal ini dilakukan karena di dasari pula oleh rasa suka akan

⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 288

kegiatan tersebut. Tradisi ini biasanya erat dengan sebuah hal hal berbau kuno atau berkenaan dengan sebuah peristiwa sejarah.⁶Adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus di lakukan dalam masyarakat, berbeda beda di setiap tempat atau suku.

c. Loloberen

Loloberen berasal dari kata lober yang artinya sudah atau selesai, yang dalam arti secara harfiah loloberen ini berarti sebuah ritual atau kegiatan dimana orang orang melakukan hal ini dengan tujuan untuk supaya apa apa yang mejadi keinginan dan masalah dalam hidup bisa terselesaikan, yaitu dengan melaksanakan ritual loloberen. Loloberen ini di laksanakan di suatu lokasi di tengan sawah yang di sana terdapat sebuah makam, dan dri cerita masyarakat yang beredar makam tersebut adalah makam orang hebat atau keturunan dari para raja raja Sumenep. Dalam pelaksanaannya berisi tentang doa dan zikir kepada Allah yang di tujukan untuk mendoakan orang orang yang yang dimakam tersebut, ibarat simbiosis mutualisme yang hidup mendoakan yang mati supaya yang juga bisa mendoakan yang hidup, karena kepercayaan masyarakat doa di sana sangat mustajab karena orang orang dimakam itu merupakan orang baik yang tentu doa daonya pula mudah di ijabah oleh Allah SWT.

⁶Yanu Endar Prasetyo. *Mengenal Tradisi Bangsa* (Yogyakarta: IMU YOGYAKARTA, 2018), ix

d. Era Digital

Berbicara mengenai era digital memang tidak ada pendapat baku dari seorang ahli. Era digital sendiri berarti perubahan zaman, dimana peralihan dari zaman yang sebelumnya analog atau manual menjadi sebuah zaman yang serba dengan digital atau secara lebih gamblang yaitu era zaman lebih praktis, era digital ini adalah era dimana semua pekerjaan manusia dibantu atau dipermudah oleh hadirnya sebuah teknologi teknologi baru yang telah dikembangkan oleh manusia, era digital ini datang memang karena tuntutan manusia itu sendiri seperti yang kita ketahui manusia selalu menuntut untuk bisa lebih praktis dalam pekerjaan dan mudah untuk selesai tanpa harus mengeluarkan tenaga banyak. Era digital juga bisa dikatakan sebagai era dimana teknologi zaman dulu telah digantikan dengan teknologi teknologi zaman modern yang lebih canggih dan lebih efisien, dapat dikatakan pula bahwa di era ini teknologi-teknologi zaman dulu sudah mulai ditinggalkan oleh orang karena dirasa lebih efisien teknologi zaman modern, era digital ini cukup banyak mengalami perkembangan terutama di bidang komunikasi seperti yang kita ketahui sekarang sudah ada yang namanya smartphone hanya menggunakan kartu SIM dan lain sebagainya bisa berkomunikasi dengan orang-orang yang jauh dari jangkauan kita, beda dengan alat berkomunikasi jaman dulu, jika ingin berkomunikasi dengan seseorang ada yang menggunakan surat dan lain sebagainya yang mana hal tersebut sangat menyita waktu dan tidak efisien. Ada pula di e-commerce ataupun juga di jual beli online aplikasi dan lain sebagainya telah mengalami perubahan yang cukup drastis inilah salah satu contoh yang disebut dengan era digital.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini di uraikan bagaimana gambaran secara umum tentang apa saja yang di bahas atau yang di sajikan dalam penelitian ini yang telah di kelompokkan dari bab ke bab oleh peneliti.

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian Bab 1 terdapat pendahuluan yang mana menjelaskan tentang apa saja yang menjadi sebuah pandangan pandangan secara umum mengenai topik pembahasan yang di teliti. Selain itu dalam bab ini juga ada beberapa point penting seperti di jelaskannya latar belakang yang di dalamnya berisi sebuah penjelasan mengenai gambaran umum tentang topik penelitian, rumusan masalah yang bertujuan untuk memberikan batasan batasan dalam penelitian ini, manfaat penelitian, dan selanjutnya adalah definisi konseptual dari sebuah penelitian dan sistematika dari suatu pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORITK

Di Bab ini di jelaskan bebrapa penelitian yang sudah di lakukan terlebih dahulu dan peneliti lira ini masih relevan dengan penelitia yang peneliti kaji saat ini, sehingga masih ada beberapa kemiripan dari segi secara umum, penelitian ini menggunakan beberpa refrensi seperti dari jurnal dan penelitian skripsi. Digunakan juga teori yang sekiranya relevan dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti untuk mengkaji dan menganalisis bebrapa temuan data yang ada di lapangan

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini peneliti memaparkan mengenai beberapa keterangan penting dalam proses penelitian seperti lokasi penelitian, waktu dan pendekatan penelitian, tahap tahap yang di lakukan selama penelitian, dan dalam pengambilan sebuah data seperti subjek penelitian, tehnik dalam menganalisis data, tehnik pengumpulan data dan tehnik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Ini berkaitan dengan rumusan masalah, yang mana pada bab ini di paparkan fakta yang telah di temukan di lapangan, melalui sebuah penelitian yang tentunya akan di dapatkan data yang akan di uraikan dengan jelas dan sesuai dengan kenyataan yang ada.

BAB V : PENUTUP

Pada bab bagian akhir ini peneliti menarik sebuah kesimpulan mengenai hasil penelitian yang di lakukan selama ini, kemudian sebuah analisis yang di lakukan dan beberapa saran.

BAB II

EKSISTENSI TRADISI LOLOBEREN MASYARAKAT DESA TOTOSAN KECAMATAN BATANGBATANG KABUPATEN SUMENEP DI ERA DIGITAL

A. PENELITIAN TERDAHULU

Dari beberapa penelitian yang pernah di teliti dan masih berhubungan dengan judul “Eksistensi Tradisi Loloberen Masyarakat Desa Totosan Kecamatan Batangbatang Kabupaten Sumenep” diantaranya adalah :

1. Artikel yang di tulis oleh Mohamad Kosim (Dosen tetap STAIN Pamekasan, Peserta Program Doktor IAIN Sunan Ampel Surabaya) dengan judul “KERAPAN SAPI ; PESTA RAKYAT MADURA (Perspektif Historis- Normatif). Penelitian yang di lakukan oleh Mohammad Kosim ini adalah menjelaskan cerita terlebih dahulu mengenai budaya kerapan sapi, mulai dari asal usulnya sampai digelarnya perlombaan. Dalam penelitian ini juga sebenarnya mengungkit bagaimana cara untuk melestarikan sebuah budaya di daerah, khususnya daerah yang diangkat oleh peneliti yaitu madura. Penelitian ini sangat berbeda dengan penilitian saya. Meskipun sama sama meneliti tentang budaya madura dan bagaimana pelestariannya, tetapi saya lebih ke tradisi loloberen yang masih belum ada yang mengangkat, dan pelestariannya yang saya fokuskan ke para pemuda desa.
2. Skripsi Penelitian Mardina Dwi Darmawan, tahun 2014, dengan Judul “Tradisi Roket Pandhaba Dalam Masyarakat Madura di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember”. Mahasiswa Universitas Jember

Program Studi Pendidikan Sejarah. Perbandingan dengan penelitian saya adalah jika karya Madina Dwi Darmawan ini mengulik bagaimana sejarahnya, bagaimana pelaksanaan dan dinamikanya adanya tradisi Rokot Pandhaba Dalam Masyarakat Madura di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember, tetapi dalam penelitian saya kali ini lebih berfokus kepada bagaimana keberlangsungan dan nasib tradisi Loloberen kedepannya, bagaimana peran generasi muda dalam merawatnya, yang tentunya akan dipadukan dengan teori dan ilmu sosiologi.

3. Skripsi Penelitian Susilowati tahun 2016 dengan judul Nilai Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi “Rokot Praoh Kasellem” di Pulau Mandangin Sampang Madura. Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora. Penelitian ini lebih berfokus kepada pembahasan nilai nilai Islam yang ada terkandung di dalamnya dan bagaimana akulturasi nilai Islam dalam tradisi ini, tetapi penelitian saya kali ini lebih bersifat umum, dengan tidak hanya di kulik dari sisi agama namun juga di bahas dari segi pengetahuan sosiologi, mengenai pelestarian dan peran pemuda.
4. Jurnal penelitian Moh. Wardi yang berjudul “Tradisi Ter Ater dan Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Madura”. Mahasiswa dari STAI Nazhatut Thullab Sampang. Penelitian ini berfokus pada tinjauan ekonomin agama dan budaya. Tradisi ini juga merupakan khas dari orang madura. Dalam penelitian ini di jelaskan ter ater ini dari sudut pandang agama yang merujuk dari beberapa tokoh. Selain itu juga di jelaskan

makna terater dari sudut budaya dan agama bahwasanya terater ini sudah menjadi suatu kebiasaan dan rasanya tidak lengkap keberagamannya jika tidak sempat mengeluarkan hartanya. Jika di penelitian ini lebih berfokus terhadap ke kajian dari segi agama budaya dan ekonomi, tetapi di penelitian pada kali ini tentang loloberen yang juga warisan tradisi dari madura lebih fokus pada tinjauan sosiologi mengenai pelestariannya.

5. Jurnal yang berjudul “Tradisi Carok Pada Masyarakat Adat Madura”, penelitian ini di lakukan oleh Henry Arianto dan Krishna dari Universitas Esa Unggul Jakarta Fakultas Hukum. Jurnal Forum Ilmiah volume 8 nomor 2, pada mei 2011. Penelitian lebih menjelaskan secara umum apa itu tradisi carok, mulai dari penyelesaian utama dari masyarakat madura jika harga diri telah di injak injak, dan dalam penelitian ini juga di berikan beberapa perspektif berbeda, yaitu bagaimana peran seorang ulama dan tokoh masyarakat di madura dalam menangi setiap ada masalah. Berbeda dari penelitian saya kali ini yang membahas tradisi loloberen yang lebih membahas tentang bagaimana peran seorang pemuda dalam melestarikan sebuah tradisi.
6. Skripsi dari Siti Nuraini yang berjudul “Tradisi Ontalan Pada Upacara Perkawinan Adat Madura”. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Syariah dan Hukum tahun 2021. Skripsi ini menjelaskan secara umum terlebih dahulu apa itu tradisi ontalan, bagaimana proses pelaksanaannya, bahkan bagaimana pula sanksi yang akan di dapat jika

tradisi ini tidak di ikuti oleh masyarakat desa Sen Asen Bangkalan Madura. Dalam penelitian ini peneliti lebih ke fokus kajian di pandangan hukum islam terhadap tradisi ini pada acara perkawinan adat Madura. Secara umum berarti peneliti ingin mengkaji apakah hukumnya halal, haram, makruh, atau apakah ada pendapat lain. Berbeda dengan penelitian saya kali ini yang lebih memfokuskan tentang sebuah kelestarian tradisi, melalui pandangan teori sosiologi, dalam hal ini tidak membicarakan haram, tetapi lebih ke manusianya, dan tentu pembahasan penting di dalamnya adalah adanya kaum pemuda.

7. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Abdul Mu'in dan Mohammad Hefni, yang berjudul Tradisi Ngabula di Madura (Sebuah Upaya Membentuk Keluarga Sakinah bagi Pasangan Muda). Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAINO Pamekasan, jurnal sosial dan budaya keislaman vol 24 no 1, juni 2016 DOI : 10.19105/Karsa.v24i1.999. Penelitian ini mengurai tradisi ngabula yang memberkan sebuah pengaruh atau tidak terhadap sebuah pernikahan muda di Madura, dengan melihat konsep dari keluarga sakinah. Di dalam penelitian ini juga banyak membahas tentang hukum kulum agama, dan rujukan rujukan dari kitab dan pendapat ahli seperti dari Qurai Syihab.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Eksistensi Tradisi Loloberen

⁷Menurut Peranzi tradisi berasal dari kata traditium, berarti segala sesuatu yang di transmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang, dari pendapat ini dapat diketahui bahwa tradisi yaitu sebuah budaya atau kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dan sampai hingga sekarang.

Adapun fungsi tradisi menurut Soerjono Soekanto yaitu sebagai berikut :

1. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. tradisi yang seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu
2. Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya
3. Fungsi tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern

Jadi dari ketiga fungsi diatas tradisi merupakan suatu identitas yang dimiliki oleh masyarakat yang hidup atau bertempat tinggal di dalam suatu daerah

2. Persepsi masyarakat tentang tradisi Loloberen

Tradisi loloberen merupakan tradisi turun temurun yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat, tradisi ini dikenal sebagai tradisi yang cukup luhur dimana didalamnya berisi tentang doa-doa, dan khususnya untuk orang yang sudah

⁷ Rhoni Rodin, "Tradisi Yasinan Dan Tahllilan", Jurnal Kebudayaan Islam 11, no 1 (2013): <http://journal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/69/43>,

meninggal, ⁸orang desa yakin bacaan itu akan sampai pada orang yang telah meninggal, dan permohonan supaya tanaman-tanaman di sawah bisa tumbuh subur dan masyarakat bisa hidup dengan normal. Ada yang berpendapat bahwa tradisi ini sangat baik untuk dilestarikan lepas dari itu halal atau haram mereka beranggapan bahwa tradisi ini sangat bermanfaat bagi masyarakat desa, khususnya di desa Totosan. Karena tradisi ini telah membentuk kebersamaan dan solidaritas diantara warga masyarakat.

3. Alasan tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat hingga sekarang

Yang pertama yaitu adanya pengaruh faktor lingkungan, di mana hal ini sudah menjadi kebiasaan turun temurun di lingkungan desa Totosan khususnya Kampung Mongghing setiap tahun melaksanakannya. Adapun anak muda ataupun generasi-generasi selanjutnya mereka sudah terstruktur di pikirannya untuk melaksanakan hal tersebut sesuai dengan tuntunan dari orangtua, saudara dan teman teman mereka. Bahkan ketika semua lingkungan aktif ikut berpartisipasi maka dengan sendirinya generasi ini akan ikut bergabung

Yang kedua yaitu faktor kebiasaan, dimana masyarakat masih menganggap bahwa tradisi *loloberen* ini adalah sesuatu yang sangat bermanfaat dan mampu mengatasi segala permasalahan di dunia pertanian mereka, dan selain itu warga masyarakat juga beranggapan bahwa tradisi ini merupakan tradisi leluhur yang memang pantas untuk lestarian dan dijaga, sehingga setiap tahun secara terus menerus dan di ulang ulang tradisi ini tetap berlangsung.

4. Persepsi masyarakat tentang tradisi *loloberen* di era digital

⁸A.Dardiri Zubairi. *Wajah Islam Madura* (Jakarta Barat: Tare Books, 2020), 123

Di era modern seperti saat ini tentunya segala sesuatu harus merujuk kepada ilmu pengetahuan, semua hal-hal yang berbau dengan kuno ataupun hal-hal mistis kemungkinan besar dianggap sudah tidak masuk di logika dan sudah ketinggalan zaman, manusia harus berdasarkan dengan realitas dan kenyataan. Generasi-generasi muda pun yang sudah aktif dan sudah mulai menempuh pendidikan dengan tinggi, membuat pola pikirnya pun juga berubah, tetapi dapat di lihat sampai sekarang tradisi ini masih berlangsung, dan bahkan penggerak aktifnya juga banyak dari anak-anak muda. Perkembangan zaman sangat menentukan arah kehidupan masyarakat dan eksisnya tradisi *loloberen* ini. Lepas dari anggapan bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang sudah tidak masuk logika ataupun sudah diluar nalar karena berhubungan dengan hal-hal mistis, hal tersebut harus dapat diminimalisir karena tradisi ini merupakan tradisi nenek moyang ataupun ciri khas dari sebuah peradaban manusia yang perlu untuk dilestarikan dan dijaga. Oleh karena itu penulis atau peneliti dapat memberikan sebuah pandangan mengenai tradisi ini Mengapa harus tetap bertahan dan eksis di era zaman sekarang

5. *Loloberen* merupakan bentuk kekayaan dari negara Indonesia

Tradisi tradisi Luhur seperti ini memang sudah menjadi ciri khas dari setiap kehidupan yang ada di Indonesia, ⁹tradisi yang berjalan dalam masyarakat mengandung norma dan nilai yang menjadi bagian dari suatu bangsa. Memang lepas dari hal tersebut tradisi ini harus tetap bertahan dan eksis dikarenakan tradisi

⁹ Agus Danugroho, "Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro Pada Era Modern", Jurnal pendidikan sejarah dan kajian sejarah 2, no 1 (2020): doi : <https://doi.org/1031540/sindang.v2i1.289>

ini masih memberikan manfaat dan memberikan perubahan bagi masyarakat di desa Totosan. Tradisi semacam ini menjadi sebuah kekayaan dari negara Indonesia, karena memang Indonesia tumbuh dan berkembang dengan beragam suku dan tradisinya, yang membuat Indonesia di kenal oleh dunia. Tradisi semacam ini merupakan kearifan lokal yang tidak di miliki oleh daerah lain.

C. KERANGKA TEORI

Teori fungsionalisme struktural adalah melihat masyarakat sebagai keseluruhan sebuah sistem yang bekerja sama untuk memberikan sebuah efek stabilitas sosial.¹⁰Talcott Parsons mengemukakan ada prasyarat penting agar system organisasi dapat berjalan dengan seimbang dan menjadi sebuah kesatuan yang baik yaitu disebut konsep AGIL, hal ini menjadi sebuah prasyarat penting dari sebuah fungsionalisme struktural, jadi tidak hanya dilihat dari segi strukturnya saja dalam masyarakat. Secara arti luas struktur yang telah ada dalam masyarakat akan menjadi kesatuan yang seimbang bilamana struktur tersebut fungsional (berfungsi dengan baik). Parsons mengemukakan pendapatnya dengan konsep :

Yang pertama ada adaptasi artinya sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar, ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya

Yang kedua ada pencapaian atau tujuan artinya adalah sistem disini harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan yang menjadi tujuan utamanya yang

Yang ketiga ada integrasi, ini artinya sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut yaitu antara adaptasi pencapaian dan latensi.

¹⁰ Geoge Ritzer Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Bantul:Kreasi Wacana, 2016), 257

Yang keempat yaitu ada latensi atau pemeliharaan pola artinya dalam sistem itu harus saling melengkapi harus saling memelihara dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Pokok-pokok pikiran Talcott Parsons dengan teori fungsionalisme struktural, memandang masyarakat ibarat dengan organisme, pandangan Talcott Parsons pada saat ini tentunya tidak lepas dari pengaruh tokoh sebelumnya, seperti tokoh Herbert Spencer dan August Comte, yang menjelaskan bahwa adanya saling ketergantungan dan kaitan antara suatu organ tubuh dengan organ tubuh kita yang lain. Hal ini dianggap sama dengan sistem yang ada di dalam masyarakat. Penjelasan mengenai penyamaan antara organisme dengan kehidupan masyarakat menurut pandangan Talcott Parsons:

- Yang pertama masyarakat itu tumbuh dan berkembang masyarakat yang sederhana menuju masyarakat yang kompleks
- Yang kedua adalah pertumbuhan dan perkembangan masyarakat berjalan secara perlahan dan revolusioner
- Yang ketiga walaupun institusi sosial bertambah banyak antara satu dengan yang lainnya tetap dipertahankan karena semua institusi itu berkembang dari institusi yang sama
- Yang keempat sama seperti organisme biologi, bagian yang ada dalam organisme sosial itu memiliki sistemnya sendiri-sendiri (sub sistem)

Keempat point inilah yang diasumsikan sebagai latar belakang munculnya fungsionalisme struktural, inilah asumsi asumsi inilah yang tentunya

mempengaruhi banyak pemikiran dari seorang Talcott Parsons.

Selanjutnya asumsi tersebut di kembangkan lagi oleh Persons menjadi sebagai berikut ini

- yang pertama masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain
- yang kedua dengan demikian hubungan pengaruh mempengaruhi di bagian tersebut bersifat timbal balik
- yang ketiga sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara lebih fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak kearah ekuilibrium yang bersifat dinamis
- yang keempat sistem sosial senantiasa berproses ke arah integrasi sekalipun terjadi ketegangan disfungsi dan penyimpangan
- yang kelima perubahan-perubahan dalam sistem sosial terjadi secara gradual melalui penyesuaian penyesuaian dan tidak terjadi secara revolusioner.
- yang ke enam adalah faktor paling penting yang memiliki integrasi suatu sistem sosial adalah konsensus atau mufakat di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu

Teori ini peneliti rasa cukup relevan jika di gunakan untuk meneliti fenomena yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi loloberen di Desa Totosan kecamatan Batang batang Kabupaten Sumenep. Teori ini melihat masyarakat sebagai sebuah kesatuan yang di dalamnya ada sebuah konsensus atau kesepakatan untuk bersatu dan melakukan sesuatu dengan tujuan yang lebih besar. Teori ini menyebutkan

bahwasanya masyarakat terdiri dari beberapa sistem atau sub sistem yang saling bekerja sama, di ibaratkan seperti organisme, bisa di gambarkan seperti anggota tubuh, yang terdiri dari kepala, tangan, kaki, dan lain sebagainya, semua itu merupakan sub atau bagian dari sistem yang memiliki peran masing masing, misal tangan untuk memegang, kaki untuk melangkah dan lain lain, nantinya bagian bagian dari sub sistem ini akan membentuk sebuah kesatuan yang dinamakan sistem besar. Sama halnya dengan masyarakat, di dalam masyarakat juga ada bagian bagian yang mempunyai tugas masing masing, seperti ada struktur ekonomi, pendidikan, budaya dan lain sebagainya. Dari semua struktur tersebut bisa menjadi sebuah kesatuan atau menjadi masyarakat karena adanya sebuah kesepakatan.

Kalau di dalam tradisi *loloberen* dapat kita lihat bagaimana masyarakat dari berbagai bagian bersatu demi satu konsensus atau kesepakatan yaitu *loloberen*. Ada dari struktur, agama, ada dari pemuda, ada dari pemerintah, ada dari tokoh masyarakat, ada dari tokoh bapak bapak, dari tokoh ibu ibu. Semuanya ini memiliki fungsi dan tugas masing masing masing, tetapi dari semua sub sistem yang ada ini menjadi sebuah kesatuan dan bersepakat karena adanya tujuan yang lebih besar yaitu kegiatan *loloberen*. Jadi seandainya dari bagian bagian ini tidak bisa berfungsi sesuai perannya maka hal tersebut akan menjadi sebuah hambatan dan lama lama kesepakatan ini akan hilang. Misal dari struktur agama tidak bisa berfungsi sesuai dengan perannya membaca doa sapujagat dan doa doa khusus lainnya, maka tentu akan ada sebuah ketimpangan dalam pelaksanaan tradisi *loloberen*. Maka dari pada itu teori ini sangat relevan sekali karena teori ini

menyebutkan bahwa ada prasyarat penting untuk sistem sistem dalam masyarakat bisa berfungsi dengan baik yang sering kita analogikan sebagai AGIL, ada Adaptsi, Tujuan, Integrasi, Latensi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti lebih memilih menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena melalui pendekatan ini peneliti dapat meneliti dengan lebih luas, karena data yang akan di cari bisa di deskripsikan dalam bentuk kata kata atau tulisan, dan bisa berupa pendapat secara lisan dari objek atau sasaran penelitian yang di amati. Mengingat penelitian ini sangat akan sering bersentuhan langsung ke lapangan, tehnik pegumpulan data bisa dengan wawancara dan observasi

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertepatan di Kampung Mongghing Desa Totosan Kecamatan Batangbatang Kabupaten Sumenep. Pemilihan lokasi ini di lakukan karena masih ada organisasi kepeudaan yang terbilang cukup aktif di kampung, dan banyak kegiatan yang telah di lakukan, selanjutnya adalah lokasi tempat berlangsungnya kegiatan tradisi loloberen masih terjaga di lokasi ini sampai sekarang, dan bisa di katakan sebagai lokasi paling strategis, karena bahkan dari desa desa sebelah ikut hadir ke lokasi ini.

Waktu yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sekitar 3 bulan proses, mulai dari bulan september sampai bulan november, penelitian bisa di lakukan dengan wawancara dan observasi ke lapangan, bisa langsung ke organisasi atau

ke tokoh masyarakat atau mengamati kegiatan yang berlangsung, waktu penelitian ini dapat berubah ubah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lapangan.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini subyek penelitian menjadi sangat penting untuk mendapat informasi secara akurat dan mendalam, agar informasi dan data yang di kumpulkan bisa menjadi valid. Untuk itu sumber informasi yang bisa di gali berasal dari, masyarakat sekitar, tokoh masyarakat dan agama, penggerak organisasi, baik ketua ataupun anggota, dan semua hal yang di perlukan dan dianggap mampu memberikan data tambahan penelitian. Dalam penelitian yang saya lakukan menggunakan tehnik *purposive sampling* yang mana pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misal orang tersebut dianggap orang yang paling paham tentang penelitian yang di teliti.¹¹ Penelitian yang di lakukan menggunakan tehnik *purposive sampling* karena dirasa tepat untuk memilih sample sesuai yang di butuhkan peneliti untuk mendapatkan informasi data.

Informan Utama

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
Tabel 3. 1 Informan Utama

No	Nama	Usia	Pendidikan	Jabatan / Pekerjaan
1.	Pak Molla	66	-	Sesepuh Desa / Petani
2.	Pak Gunawan	50	SMA	Perangkat Desa Totosan
3.	Busairi	26	S1	Ketua Karang Taruna

¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Al-fabeta, 2008) 57

4.	Lilik Rosidi	35	S1	Bendahara Organisasi Pemuda Mongghing
5.	Pak Mat Anwar	63	-	Juru Rawat Bhuju' Karpoteh
6.	Moh Ridwan	25	S1	Seksi lingkungan hidup Organisasi Pemuda Mongghing

Sumber : data wawancara masyarakat Kampung Mongghing

D. Tahap-Tahap Penelitian

a. Penelitian Pra Lapangan

Tahap pra lapangan ini menjadi salah satu hal pembuka yang cukup berpengaruh untuk kegiatan selanjutnya, dalam tahap ini peneliti bisa mempersiapkan susunan penelitian, kemudian meminta izin kepada pihak-pihak terkait seperti KADUS atau perangkat desa, bisa juga mengonfirmasi kepada ketua organisasi kepemudaan kampung mongghing. Salah satu untuk melakukan pendekatan, adalah dengan cara terlebih dahulu peneliti mengamati dan menyesuaikan diri dengan kondisi dan budaya sekitar, agar kehadiran peneliti bisa di terima di tengah-tengah masyarakat.

b. Tahap Lapangan

Dalam tahap ini peneliti sudah mulai bergerak mencari informasi dan mulai mengumpulkan data yang di perlukan, seperti melakukan wawancara dan

dokumentasi. Dalam hal ini peneliti tentu harus bisa menjaga sikap dan paham aturan. Untuk itu peneliti senantiasa selalu berusaha untuk tetap menjaga sikap, dan membatasi waktu sesuai dengan kebiasaan masyarakat.

c. Tahap Penulisan Laporan

Ini adalah tahap akhir dari serangkaian penelitian yang dilakukan peneliti. Peneliti sudah mulai menuangkan apa yang telah didapat selama proses penelitian tanpa mengurangi atau menambahi hal-hal yang kiranya kurang relevan dengan data yang telah diperoleh, serta nantinya akan dianalisis kembali dengan pendekatan teori yang telah peneliti sesuaikan. Dalam penulisan laporan tentunya peneliti selalu berpanggang terhadap sistematika penulisan yang berlaku.

E. Tehnik Pengumpulan Data

1. Observasi (Pengamatan)

Peneliti turun langsung ke lapangan, untuk melihat secara langsung bagaimana proses loloberen dilaksanakan, untuk selanjutnya mengamati bagaimana kegiatan yang dilakukan oleh pemuda-pemuda sekitar, baik atas nama organisasi kepemudaan ataupun secara individu, yang berujuan untuk membantu proses berlangsungnya. Kemudian peneliti juga mengamati hal berikutnya yang dilakukan oleh organisasi kepemudaan di Desa Totosan tepatnya Kampung Mongghing, dalam upaya terus menjaga kelestarian tradisi loloberen dan tetap eksis di zaman sekarang.¹²Observasi sendiri berarti teknik pengumpulan data

¹² Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta:PT Rineka Cipta 2004), 26

dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan melakukan diskusi dengan subyek penelitian, sehingga data yang di peroleh biasanya akan berifat lisan. Wawancara ini tentunya peneliti bagi menjadi dua, untuk yang pertama adalah wawancara secara berencana dan yang kedua adalah wawancara tidak berencana. Wawancara berencana akan di lakukan dengan orang-orang yang sekiranya akan memberikan info secara akurat dan menarik, tentunya akan di lakukan kepada pihak yang dianggap sudah paham dan berpengalaman, dan wawancara tidak berencana bisa di lakukan di manapun dan kapanpun, dalam hal ini lebih ke bentuk ngobrol santai, biasanya akan di lakukan dengan siapapun untuk mendapat jawaban secara jujur dan tentunya terbuka.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi salah satu faktor pendukung, dokumentasi akan di ambil mulai dari lokasi sampai nanti prosesi pelaksanaan kegiatan loloberen jika memungkinkan dapat di peroleh. Dokumentasi ini dapat berupa tulisan, gambar, catatan, sebagai penunjang data yang di peroleh dari informan. Dokumentasi bisa menjadi sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan proses turun lapangan tanpa ada rekayasa sedikitpun.

F. Tehnik Analisis Data

Proses penyajian data meliputi dari pengumpulan data yang di sajikan untuk di jabarkan dan di deskripsikan mengenai proses yang dilakukan oleh organisasi kepemudaan dalam membantu melestarikan tradisi loloberen di kampung

mongghing desa totosan

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data dalam penelitian. Reduksi data lebih fokus pada penyederhanaan data yang muncul dari catatan hasil proses penelitian lapangan. Reduksi ini bertujuan agar peneliti lebih mudah dalam memahami data yang telah di peroleh yang berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi

2. Penyajian Data

Tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah sebuah proses dalam memaparkan hasil penelitian lapangan, berupa informasi yang telah di peroleh, yang selanjutnya akan di lakukan penarikan kesimpulan. Penyajian data dapat berupa sebuah pemaparan secara umum dari hasil observasi lapangan yang kemudian di deskripsikan mengenai tradisi *Loloberen* pada masyarakat Desa Totosan Kecamatan Btang batang Kabupaten Sumenep.

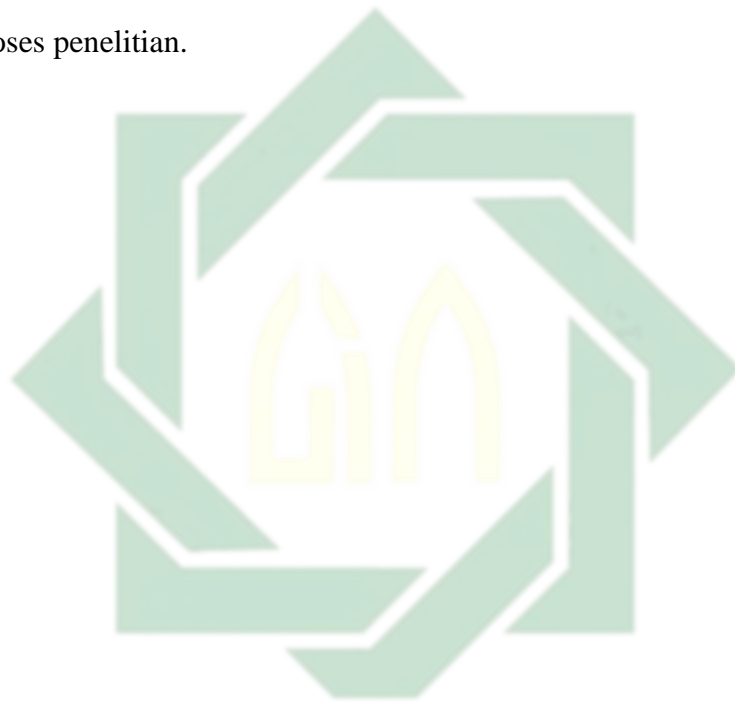
3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, bertujuan untuk mempermudah dalam mengkaji fenomena yang telah peneliti kaji dalam penelitian, yang kemudian juga di sertai dengan beberapa bukti yang kuat dan valid untuk mendukung tahap pengumpulan data tersebut.

G. Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data

Proses terakhir dalam penyusunan laporan penelitian ini adalah keabsahan data. Proses ini merupakan tahap dimana peneliti akan mengecek kesesuaian fenomena yang terjadi di lapangan pada objek penelitian dengan data yang akan

di sampaikan oleh peneliti. Dengan demikian penelitian ini menjadi sebuah data yang valid dan bermanfaat tanpa adanya rekayasa baik mengurangi atau menambahi informasi yang telah di dapatkan. Sehingga fenomena yang terjadi terus dapat menjadi relevansi untuk menjadi sebuah objek penelitian dengan tetap mengedepankan hubungan dan kesepakatan antar pihak pihak yang terlibat dalam proses penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

EKSISTENSI TRADISI LOLOBEREN MASYARAKAT DESA TOTOSAN KECAMATAN BATANGBATANG KABUPATEN SUMENEP DI ERA DIGITAL

A. Gambaran Umum Desa Totosan

1. Sejarah Desa Totosan

Secara historis sejak dulu Desa Totosan termasuk Wilayah Kerajaan Sumenep. Singkat cerita suatu saat Pangeran Jokotole dalam kondisi sakit parah dalam perjalanan dari sebuah desa bernama ¹³Lapataman yang merupakan rumah masa tuanya (sekarang termasuk wilayah Kec. Dungkek) menuju Keraton Sumenep. Setelah sampai di suatu tempat Jokotole menyampaikan wasiat / tataran (keputusan = yang dalam bahasa Madura disebut *potosan*) kepada para pengiring / abdi dalem yang isinya bahwa jika beliau wafat, jenasahnya supaya dipikul sampai ke Keraton Sumenep. Dan apabila sebelum sampai ke Keraton Sumenep alat pemikulnya patah maka beliau berpesan agar jenasahnya dikebumikan ditempat itu juga.

Setelah cukup lama istirahat maka Pangeran Jokotole melanjutkan perjalanannya kembali, dan meninggal di suatu tempat yang sekarang dikenal dengan nama Batangbatang - asal dari kata *bhabhatang* (bangkai) - sesuai dengan wasiat maka dipikullah jenazah Pangeran Jokotole menuju Keraton Sumenep. Belum sampai di Keraton Sumenep alat pemikulnya patah di suatu tempat bernama Sa'asa (sekarang termasuk wilayah Kec. Manding) dan dikuburlah jasad Jokotole di tempat itu. Dari asal muasal ceritera rakyat ini kronologis itulah tempat yang digunakan untuk menyampaikan wasiat / tataran ,

¹³Raden Werdisastra. *Babad Songenep* (Pasuruan:PT. Garoeda Buana Indah, 1996), 117

saat ini dikenal dengan nama *Tanah pataran* dan desa dimana tanah itu berada disebut dengan nama *Desa Totosan* (asal dari kata potosan).¹⁴ Kehidupan masyarakat yang mengandalkan di bidang pertanian dan sebagai nelayan, mereka cenderung hidup secara berkelompok. Bermukim di tempat tinggal sederhana, yang terdiri atas satu keluarga. Lama kelamaan akan menjadi gabungan beberapa keluarga, sehingga membentuk kelompok antara keluarga yang di kenal dengan istilah *taneyan lanjhang*.

2. Sejarah Pemerintahan Desa Totosan.

Berdasarkan cerita dari orang-orang tua (sesepuh) di Desa Totosan bahwa Semenjak tahun 1950an sampai dengan sekarang (2022) Pemerintahan Desa Totosan sudah mengalami 5 (Lima) kali pergantian Pimpinan / Kepala Desa yaitu

1. Bapak ABDUR RAHMAN, menjabat Kepala Desa Totosan pada Th 1950 – 1971
2. Bapak AWAM , menjabat Kepala Desa Totosan pada Tahun 1971 – 1990
3. Bapak MORIBUT, menjabat Kepala Desa Totosan pada Tahun 1990-2007.
4. Ibu NUR FAIDA menjabat kepala Desa Totosan Tahun 2008 s/d 2019
5. Bapak MORIBUT,SE, menjabat Kepala Desa Totosan pada Tahun 2020-2026

3. Keadaan Umum Wilayah Desa Totosan

¹⁴ Tim Penunulis Sejarah Sumenep(TPSS). *Sejarah Sumenep* (Sumenep:CV.Dinas Kebudayaan Priwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Sumenep, 2012), 31

1. Letak Geografis Desa

Secara umum Desa Totosan termasuk Desa bagian Paling ujung Timur dari Pusat Kota Kabupaten Sumenep, Jarak Orbita Desa Totosan Ke pusat pusat pemerintahan adalah sebagai berikut :

Jarak Ke Ibukota Kecamatan : 2 KM

Lama Tempuh Ke Ibukota Kecamatan : 5 Menit (Sepeda Motor)

Jarak Tempuh Ke Ibukota Kabupaten : 30 Km

Lama Tempuh Ke Ibukota Kabupaten : 1 Jam 15 Menit (Sepeda Motor)

2. Batas Desa

Desa Totosan berbatasan langsung dengan beberapa desa tetangga seperti berikut ini :

Sebelah utara berbatasan dengan Desa Nyabakan Barat Kecamatan BatangBatang

Sebelah timur berbatsan dengan Desa Jenangger Kecamatan BatangBatang

Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Longos Kecamatan Gapura

Sebelah barat berbatsan dengan Desa Batangbatang Daya Kecamatan BatangBatang

LUAS DESA : 306.83 Ha.

Jumlah KK : 781 KK

Jumlah Penduduk : L 1.147 + P 1.251 = 2.398 jiwa.

Tabel 4. 1

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian dan tingkat pendidikan

NO.	MATA	JUMLAH	NO.	TINGKAT	JUMLAH
-----	------	--------	-----	---------	--------

PENCAHARIAN			PENDIDIKAN		
1.	Petani	299	1.	Belum Sekolah	152
2.	Buruh tani	331	2.	Usia 7-45 tahun tidak pernah sekolah	5
3.	Buruh swasta	3	3.	Pernah sekolah SD tetapi tidak lulus	60
4.	Pegawai Negeri Sipil	3	4.	Tamat SD sederajat	388
5.	Guru swasta	35	5.	SLTP sederajat	535
6.	Pedagang	30	6.	SLTA sederajat	768
7.	Tukang kayu/batu	27	7.	Perguruan tinggi	73
8.	Peternak	2			
9.	Montir	-			
10.	Tenaga medis	3			
11.	Biro jasa angkut	52			
12.	Pensiunan	7			
13.	ABRI	-			
14.	Pengrajin/industri	10			
15.	Penjahit	8			
16.	Sopir	9			
17.	Nelayan	2			

Sumber : Buku profil desa tahun 2021

Karena faktor lokasi yang memang sebagian besar adalah persawahan, maka juga akan berpengaruh pada mata pencaharian atau pekerjaan penduduknya, sebagaimana data yang telah di paparkan di atas jumlah masyarakat yang bekerja di sektor pertanian cukup dominan di banding pekerjaan pekerjaan yang lain, baik sebagai guru atau pekerjaan yang lainnya. Dan tingkat pendidikannya pun bisa di lihat cukup rendah, yang sarjana hanya puluhan orang dibandingkan dengan lulusan sd dan sltp yang mencapai ratusan.

Tabel 4. 2

Jumlah penduduk menurut pekerjaan

NO	PEKERJAAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	Kepala Desa	1	
2	Pertangkat	10	
3	PNS	4	
4	Bidan PTT	1	
5	Bidan Sukwan	3	
6	Dagang	120	
7	Dagang Nasi / Soto	3	
8	Guru Ngaji/Tk/Sukwan	39	
9	Ibu Rumah Tangga	31	
10	Karyawan Bank	1	
11	Karyawan Swasta	7	
12	Ketering	1	
13	Modin	1	
14	Meuble	5	
15	Karyawan Toko	57	
16	Nelayan	1	
17	Pembantu Rumah Tangga	1	
18	Penjahit	10	
19	Pensiunan	6	
20	Perawat Sukwan	3	
21	Pesuruh SD Sukwan	1	
22	Petugas IB	1	
23	Petani	1249	
24	Regester Desa	1	
25	Supir	17	
26	Swasta	62	
27	Tidak Bekerja	50	
28	Belum Bekerja	672	
29	Ternak Ayam Potong	1	
30	Jasa Pijat	9	
31	Tukang Bangunan	27	
32	Tukang Cukur	1	
	Jumlah	2.396	

Sumber : Buku profil desa tahun 2021

Tabel 4. 3

Pertumbuhan penduduk

No.	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah Penduduk Tahun Ini	2.398
2	Jumlah Penduduk Tahun lalu	2.395

Sumber : Buku profil desa tahun 2021

Pertumbuhan penduduk di desa Totosan juga terbilang cukup rendah, hanya berbanding sekitar 3 orang saja antara tahun ini dengan tahun lalu.

Tabel 4. 4

Infrastruktur yang melintasi desa

NO.	URAIAN	PANJANG	LEBAR	KETERANGAN
1	Sungai	400 m	3 m	-
2.	Saluran skunder	- m	- m	-
3.	Jalan Propinsi	10m	6 m	Baik
4	Jalan Kabupaten	1.000m	6 m	Baik
5	Jalan desa	9.215 m	3 m	Baik
6	Gang / jalan kampung	700 m	1.5 m	Baik

Sumber : Buku profil desa tahun 2021

Infrastrukturpun dari data yang bisa di lihat di atas, semuanya dalam kondisi baik, ini menandakan bahwa pembangunan yang ada di Desa Totosan berjalan dengan baik pula, sesuai dengan data yang telah di update

Tabel 4. 5

Fasilitas ekonomi

No	Fasilitas Ekonomi	Jumlah	No	Pendidikan	Jumlah	
1.	Usaha penggilingan padi	2 unit	1.	SDN	3	
			2.	MI	1	
			3.	TK	3	
			4.	Diniyah	1	
2.	Usaha industri Kecil	10	Kesehatan		Jumlah	
			1	Poskesdes	1 Unit	
3.	Jumlah tenaga kerja	10 org	2	Posyandu	1 Unit	
			Prasarana		KM/UN	
4.	Kelompok simpan pinjam	6	1.	Jalan Desa :		
			120 org		Panjang Jalan aspal	4.15 km
					Panjang jalan tanah/gang	- km
5.	Jumlah anggota	12		Rabat jalan beton/gang	0.7 km	
			24 org			
6.	Angkutan	5				
			25 org			
6.	Jumlah tenaga kerja	2				
			150 org			
	Jumlah Anggota					

Sumber : Buku profil desa tahun 2021

Tabel 4. 6

Sarana dan Prasarana Pendidikan Desa Totosan

NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT	JUMLAH MURID		JML	GURU						PESURUH	PROGRAM YG DI DAPAT	Rp (000)	SUMBER DANA
			L	P		PNS		JML	KONTRAK / SUKWAN		JML				
						L	P		L	P					
1	SDN TOTOSAN I	Dsn Ares Laok RT 03 RW 01	29	23	52	4	-	4	2	5	7	1	Bos Buku	1.386.000	
2	SDN TOTOSAN II	Dsn Ares Tengah RT 07 RW 02	48	46	94	3	3	6	1	4	5	1	Bos Buku	2.046.000	
3	SDN TOTOSAN III	Dsn Ares Daja RT 13 RW 03	47	43	90	5	-	5	3	3	6	1	Bos Buku	2.000.000	
4	TK AL-KAROMAH	Dsn Ares Laok RT 03 RW 01	8	7	15	-	-	-	1	5	6				
5	TK DWI DHARMA	Dsn Ares Tengah RT 07 RW 02	16	18	34	-	-	-	-	5	5	-			
6	TK AL-MANAR	Dsn Ares Daja RT 12 RW 03	9	11	20	-	-	-	1	6	7				
7	MADRASAH DINIYAH AL-MANAR	Dsn Ares Daja RT 12 RW 03	47	33	80	-	-	-	2	2	4				
8	MADRASAH IBTIDAIYAH AL-MANAR	Dsn Ares Daja RT 12 RW 03	17	17	34	-	-	-	4	2	6				

Sumber : Buku profil desa tahun 2021

Tabel 4. 7

Data profil pendidikan Desa Totosan

NO	NAMA LEMBAGA	ALAMAT	JML MURID		JML MURID	JML GURU		JML GURU
			L	P		L	P	
1	SDN Totosan I	ARES LAOK	29	23	52	6	5	11
2	SDN Totosan II	ARES TENGAH	48	46	94	4	7	11
3	SDN Totosan III	ARES DAJA	47	43	90	8	3	11
4	TK AL-KAROMAH	ARES LAOK	8	7	15	1	5	6
5	TK DWI DHARMA	ARES TENGAH	16	18	34	-	5	5
6	TK AL-MANAR	ARES DAJA	9	11	20	1	6	7
7	MD AL-MANAR	ARES DAJA	47	33	80	2	2	4
8	MI AL-MANAR	ARES DAJA	17	17	34	4	2	6

Sumber : Buku profil desa tahun 2021

Tabel 4. 8

Kualitas angkatan kerja

No.	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah Angkatan Kerja Tidak Tamat SD/Sederajat	65 orang
2	Jumlah Angkatan Kerja Tamat SD/Sederajat	388 orang
3	Jumlah Angkatan Kerja Tamat SLTP/Sederajat	135 orang
4	Jumlah Angkatan Kerja Tamat SLTA/Sederajat	368 orang
5	Jumlah Angkatan Kerja Tamat Diploma	58 orang
6	Jumlah Angkatan Kerja Tamat Perguruan Tinggi	15 orang

Sumber : Buku profil desa tahun 2021

Dari pemaparan data di atas dapat dilihat bagaimana taraf pekerjaan sesuai dengan kualitas pendidikannya, dapat dilihat jumlah masyarakat yang bertaraf pendidikan tendah cukup banyak

Tabel 4. 9

Pengangguran

No.	Uraian	Keterangan
1	Jumlah Penduduk usia 15 - 55 tahun yang belum bekerja	394 orang
2	Jumlah Angkatan Kerja 15 - 55 tahun	1578 orang

Sumber : Buku profil desa tahun 2021

Tabel 4. 10

Remaja putus sekolah

No.	Keterangan	Uraian
1	Jumlah Remaja	451 orang
2	Jumlah Remaja Putus Sekolah SD/Sederajat	- orang
3	Jumlah Remaja Putus Sekolah SLTP/Sederajat	- orang
4	Jumlah Remaja Putus Sekolah SLTA/Sederajat	- orang
5	Jumlah Remaja Putus Kuliah	- orang

Sumber : Buku profil desa tahun 2021

Sebagian besar dari lokasi yang ada di Desa Totosan ini adalah bentangan lahan sawah, mulai dari daerah sebelah utara hingga selatan, dari batat barat sampaim timur, tak heran jika mayoritas dari penduduknya bekerja di sektor pertanian, adapun beberapa yang yang menjadi pegawai ataupun wiraswasta tak cukup banyak bila di banding dengan petaninya.

4. Tradisi Masyarakat

Masyarakat Desa Totosan khususnya Kampung Mongghing mayoritas beragama Islam, kegiatan dari tradisi dan budayanya tidak jauh jauh dari hal yang bernuansa islam, sebenarnya ada banyak tradisi yang berkembang di masyarakat, namun seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan zaman kini hanya beberapa saja yang mampu lestari dan bertahan. Tradisi tradisi yang ada di Desa ini terbilang cukup terawat ke estetikannya karena setiap pelaksanaannya masih berpegang pada kegiatan leluhur atau secara umum masih mengikuti tata cara turun temurun. Ada beberapa tradisi di desa ini diantaranya :

1. Loloberen

Kegiatan ini berbentuk sebuah acara ritual yang di selenggarakan di tempat khusus yang dianggap sakral sebagai bentuk permohonan doa kepada Allah, dan bentuk rasa syukur masyarakat desa, tradisi ini terbilang masih mampu bertahan, meskipun ada sedikit banyak perubahan yang terjadi di dalamnya

2. Nyonson

Tradisi ini adalah tradisi leluhur, di mana hal ini di kaitkan erat dengan akulturasi budaya antara budaya budha dan islam, tradisi ini menjadi hal penting bagi warga, bakar kemenyan adalah tata cara pelaksanaannya. Hal ini di lakukan hanya pada saat situasi tertentu yang sekiranya cukup sakral, misal seperti pada malam jumat banyak ibuk ibuk desa yang bakar kemenyan, saat akan mengantar sedekahan atau dalam bahasa Madura rebbe/ter ater. Pada saat tahlilan dan pada saat dzikir ritual

seperti di pelaksanaan loloberen

3. Mamaca

Tradisi ini cukup populer di kalangan masyarakat karena berhubungan erat dengan seni tarik suara, pembacanya atau dalam bahasa Madura di sebut panegghes membaca sebuah kitab tentang cerita kuno, baik itu dari kisah nabi, mahabarata, cerita kehidupan dan lain sebagainya, yang di tulis dalam bahasa jawa halus, sansekerta, dan bahasa Madura halus. Dalam membacanya juga harus bernada dan berirama sesuai dengan aturan pembacaannya, namun sayang tradisi ini tidak ada penerusnya dan baru baru ini di kabarkan perkumpulan mamaca sudah bubar, di karenakan para pemainnya atau orang yang ahli di bidangnya, sudah banyak yang lanjut usia dan megalami gangguan kesehatan.

4. Tak Dhammong

Tak Dhammong merupakan salah satu tradisi yang kini benar benar telah punah dan bahkan generasi selanjutnya banyak yang sudah tidak kenal tentang tradisi yang satu ini, tak dhammong hampir mirip dengan tradisi loloberen, namun ciri khas dari tradisi ini terdapat sebuah lagu atau nyanyian khusus ketika dalam proses pelaksanaannya. Karena kepunahan sudah melanda tradisi ini, bahkan untuk sumber cerita saja hampir sulit untuk di lacak, dikarenakan orang orang yang ahli dalam hal ini sudah banyak yang meninggal dunia

5. Mancak

Tradisi ini merupakan tradisi khas selanjutnya yang juga telah

punah dan hilang dari tanah desa, mancak adalah sebuah pertunjukan seni bela diri yang di dalamnya juga di sematkan seni seni lain seperti hadirnya sebuah permainan macan macanan atau mirip barongsai sebagai pengiring.

B. Sejarah Tradisi Loloberen

Loloberen menjadi sebuah tradisi khas di desa Totosan dan sudah menjadi kebiasaan yang turun temurun dalam pelaksanaannya, untuk mengetahui secara pasti tentang loloberen di butuhkan bukti sumber secara lisa untuk memperkuat bukti bukti fisik yang dapat di temukan, tetapi memang tidak dapat di pungkiri karena secara umum tradisi ini memang masih lesatari sampai sekarang, namun disisi lain untuk pengetahuan dan sejarah yang terkandung di dalamnya sudah segelintir orang saja yang bisa mengetahui, dan itupun hanya beberapa sesepuh yang tersisa saja dan kedetailannya tidak bisa pastikan. Loloberen awal mula pelaksanaannya ini di tempatkan di sebuah lokasi atau rumah seseorang yang di anggap tetuah atau juru kunci, yang pada saat itu orangnya bernama Mabi atau dalam bahasa madura di panggil ¹⁵Ju' Mabi, Ju' Mabi ini pada awal ceritanya mendapatkan sebuah mandat atau perintah dari raja di keraton Sumenep, raja Sumenep tersebut merupakan raja yang sudah berada di fase fase terahir keruntuhan keraton, jadi semua perkara atau keputusan keraton pada saat itu di tempatkan di rumah Ju' Mabi, ini juga berkaitan erat juga dengan bagaimana penamaan Desa Totosan. Dirumah inilah dulunya tumbuh bunga bunga keraton yang sangat indah , seperti pacari, carcena dan lain sebagainya. Di ceritakan bahwa tempat yang di jadikan untuk acara loloberen ini, atau dalam bahasa

¹⁵ ju'(bahasa Madura), artinya orang yang sangat lanjut usia atau dalam kata lain seperti eyang

madura di sebut dengan *bhuju'* sering juga di sebut sebagai *bhuju' kar poteh*. Di lokasi inilah tempat dilaksanakannya semua kegiatan loloberen. Cerita dari turun temurun yang masih bisa di kulik, bahwasanya dulu Ju' Mabi ini mewasiatkan bahwa untuk melaksakan semacam kegiatan untuk mengingat atau dalam istilah lain di zaman sekarang sering di sebut haul, dengan tujuan supaya ketiga orang yang di tuahkan di makam yang terletak di tengah sawah tersebut tidak sampai di lupakan. Dalam pelaksanaannya Ju' Mabi ini juga mewasiatkan untuk menyembelih ayam dan kambing kelinting, yang mana kedua hewan tersebut di buang atau diambil dagingnya dan sisa kulitnya di isi dengan dedaunan atau sampah yang kemudian digantung disekitar *bhuju'*. Bahkan dari saking sakralnya hal tersebut di ceritakan bahwa dulu jika tidak ada penyembelihan kedua hewan tersebut maka mahluk ghaib yang ada di *bhuju' karpoteh* akan nyusup ke seseorang dan meminta sembelihan tersebut.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari sesepuh desa yang menceritakan tentang sejarah loloberen, yang bernama Bapak Molla berumur sekitar 66 tahunan :

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Gambar 4. 1 Proses wawancara dengan sesepuh desa

¹⁶*Asalla mak lasu bede loloberen ye, loloberen rea sengalakoneh tang bengatoah se anyama ju' mabi reah, ben tempatdhe e bengkona sapi'i roah. Bhuju' karpoteh roah, jeroa benne oreng dhisa dieh, jeroa oreng sumenep. Ju' mabi reah nerrossaghi pakonna rato sumenep, tape la maksoddhe la pangkat mabe modi berie ro, benni rato sumenep se paleng ngadek seppo, sakeng lambek rea parkara epotos edie, kan ekoca' dhisa totosan ekoa polana pamotosanna parkara, bede parkara tak epotos ka sumenep je', epotos nengnge bengkona sapi'i roa. Jeroa dissak lambe' bede kembang car cena, pacari, iye kembangnga karaton sumenep. Ben karpoteh reah, rato karpote maksoddhe, se deddhi bhuju' aroa oreng bine', se ekoca'nenek ereng, artena nene rea nyae, ereng rea celleng. Beseatdhe ju' mabi rea sopaje bede loloberen maksoddhe senga satea roh mara haul. Ben parenta bile haul jrea beseddhe jek senga mampu sopaje bede ayam kelinting kambing kelinting, aroa ekalak degingnga kolekna roa essee sarpa egentong, mon ghi' bede bek morabhik kاسوبهن rea lako ekacaca, tidak ada ayam klinting katanya kemaren ada lalubaran tetapi tidak ada ayam klinting, bek morabhik roa acaca tape benni bek morabhik se acaca, oreng alossa e*

¹⁶ Wawancara dengan Pak Molla, salah satu sesepuh desa, berusia 65 tahun padahari selasa 4 januari 2022 pukul 06:46. Beliau merupakan orang yang masih paham akan sejarah kuno tradisi desa, dan menjadi salah satu pegiat tradisi *mamaca*.

bhujū'.

(Asalnya kenapa ada loloberen ya, loloberen ini yang mengerjakan adalah tetua saya yang bernama eyang Mabi ini, dan tempatnya di rumah Sapi'i itu. Bhujū' Karpoteh itu, itu bukan orang desa sini, itu orang Sumenep. Eyang Mabi ini meneruskan perintah dari raja Sumenep, tetapi maksudnya sudah pangkat rendah, terahir begitu, bukan raja Sumenep yang paling awal sepuh, Cuma dulu perkara di putuskan di sini, di sebut desa totonan karena pemutus perkara, ada perkara tidak di putuskan ke Sumenep, di putus di rumah sapi'i itu. Di sana dulu ada bunga car cena, pacari, iya bunga keraton sumenep. Dan Karpoteh itu, raja karpoteh maksudnya, yang jadi bhujū' itu orang perempuan, yang di sebut nene ereng, artinya nene itu nenek, ereng itu celleng. Wasiatnya eyang Mabi ini supaya ada loloberen maksudnya seperti sekarang haul begitu. Dan perintah kalau haul itu wasiatnya seandainya mampu supaya ada ayam kelinting kambing kelinting, itu diambil dagingnya kulitnya itu di isi sampah di gantung, kalau ada eyang Morabhik kesurupan itu sering berbicara, tidak ada ayam kelinting katanya kemarin ada lalubaran tetapi tidak ada ayam kelinting, eyang morabhik itu berbicara tapi bukan eyang Morabhik yang berbicara, orang halusnya bhujū')

Makna dari loloberen sendiri ada beberapa versi, menurut Pak Molla sendiri adalah sesuatu yang dilakukan untuk mengingat kembali sesepuh dan di dalamnya di isi dengan doa doa dan dzikir kepada Allah. Menurut beliau pula bahwa makam yang ada di *bhujuk* karpoteh ini adalah saudara dari makam yang ada di *bhujū*' desa juruan, yang mana kata Pak molla, dulunya makam yang ada di daerah juruan itu merupakan keturunan langsung dari raja sumenep, yang terkenal sering mendoakan supaya tanaman dan kegiatan yang di lakukan oleh masyarakat supaya bagus dan berhasil. Seacara istilah cerita yang beredar di masyarakat, setiap bhujuk atau tempat untuk melaksanakan kegiatan loloberen ini memiliki khas cerita, seperti *bhujuk* yang ada di daerah Totale terkenal dengan cerita berkorban manusia, di *bhujuk* jhuruan terkenal dengan cerita doa doanya

yang mustajab memohon hujan.

Kegiatan ritual yang dilakukan di lokasi ini memang diyakini oleh warga masyarakat, ketika sudah mulai masuk musim tanam padi biasanya dalam dunia pertanian warga, ada saja sesuatu yang menjadi penghambat, misal salah satu latar belakangnya biasanya warga sering mengalami kendala seperti ketika akan mulai menanam padi hujan tidak kunjung turun, juga ketika sudah mulai masuk pertengahan musim tanam padi biasanya ada saja penyakit yang mengganggu berupa hama ataupun penyakit tanaman lainnya. Oleh sebab itu warga masyarakat menjadi terdorong supaya masalah masalah dalam pertanian ini bisa teratasi, dan secara turun temurun masyarakat akan berharap dan menunggu kapan waktunya untuk melaksanakan loloberen yang di percaya dengan panjatan doa dan dzikir mampu mengatasi masalah yang demikian, waktu dan tempatnya sudah ditentukan secara bersama dan serentak oleh masyarakat di lokasi tersebut karena di percaya bahwa lokasi tersebut adalah merupakan lokasi yang Mustajab dikabulkannya doa oleh Allah,



Gambar 4. 2 Lokasi berlangsungnya acara loloberen
maka dalam proses seremonial pelaksanaannya biasanya dilengkapi

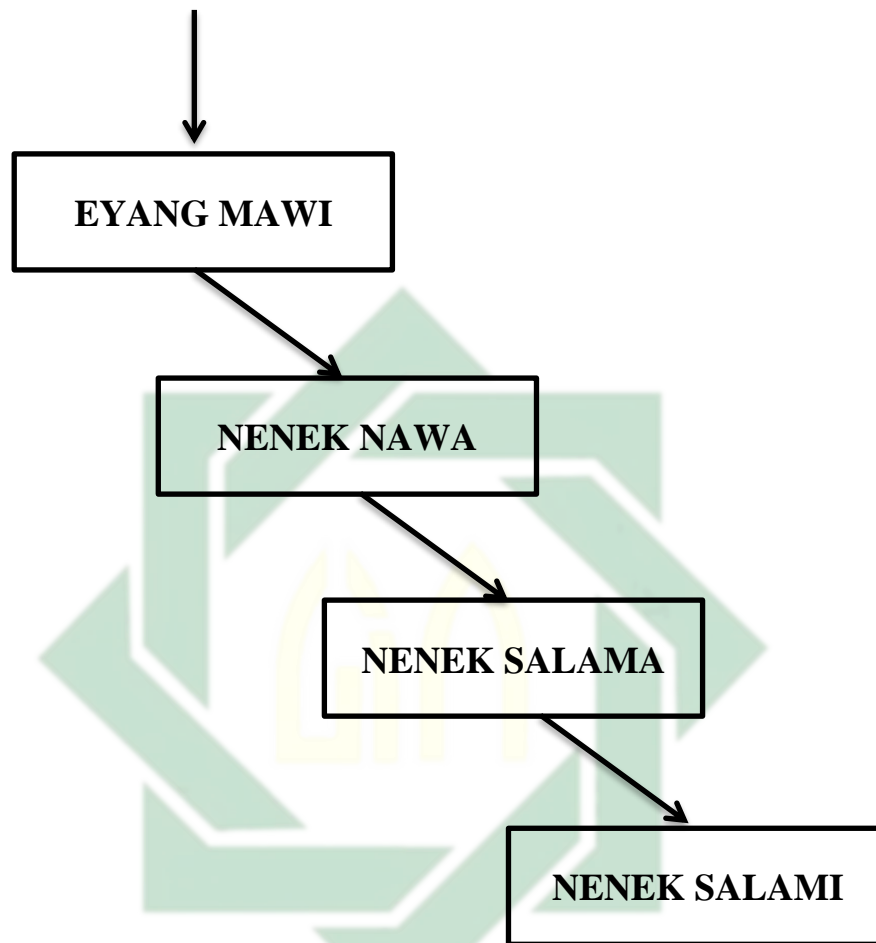
dengan ketupat yang sering disebut dengan *topak lober*,



Gambar 4. 3 ketupat lober

maknanya ketika ketupat tersebut telah di peroleh maka menurut kepercayaan masyarakat desa ini, hajat ataupun keinginan akan terkabulkan, khususnya dalam hal ini biasanya ditujukan untuk mengatasi masalah-masalah tanaman pertanian mereka seperti meminta turun hujan kepada Allah ataupun untuk menyembuhkan penyakit dan mengusir hama hama yang ada di tanaman padi, Secara umum, hal yang yang dapat ditangkap dari ritual ini adalah ketika orang datang ke lokasi tersebut sebenarnya untuk memohon dan berdoa kepada Allah.

Silsilah keturunan juru rawat “*bhuju’ karpoteh*”



Ini merupakan silsilah mengenai juru rawat *bhuju’ karpoteh*, dan orang orang inilah yang di percaya oleh masyarakat desa totonan khususnya kampung mongghing yang memiliki kebijakan dan tetuah dalam pelaksanaan loloberen. Dari cerita masyarakat dan dari tokoh sesepuh Bapak Molla, menyebutkan bahwasanya silsilah yang di ketahui bersama oleh kita dan masyarakat itu baru sebagian, sebenarnya ke atas dari Eyang Mawi tersebut masih ada, tetapi karena kemungkinan orang orang yang paham tentang silsilah tersebut telah tiada, maka terputuslah kisah dan urutan silsilah yang di ketahuai. Ada beberapa orang orang

pintar yang meramalkan tentang kisah dan seluk beluk mengenai tradisi loloberen dan *bhuju' karpoteh* ini, tetapi sekali lagi masyarakat desa banyak yang meragukan di karenakan bukti dan argumen setiap individu yang mendapat wangsit selalu berbeda beda, sehingga membuat masyarakat desa totonan khususnya kampung mongghing masih lebih percaya akan kisah terdahulu yang sudah turun temurun itu.

C. Proses Pelaksanaan Tradisi Loloberen

Hal pertama yang dilakukan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan ini adalah dengan menyebarkan undangan, seperti yang kita ketahui bersama bahwa undangan yang ada di desa adalah undangan lisan, kabar dari mulut ke mulut, memang teknologi sudah berkembang, tetapi di desa ini masih banyak orang tua ataupun sesepuh yang belum mengenal tentang teknologi, adapun sesuai dengan kondisi di era sekarang, kabar kabar mengenai pelaksanaan lolobere bisa di sebar lewat media, hal ini tidak lepas pula dari peran anak anak muda desa. Hidup di desa seperti yang kita ketahui sangat mengutamakan kebersamaan dan gotong royong, maka kabar kegiatan-kegiatan sakral seperti ini sangat mudah terdengar dan menyebar dimana-mana.

Setelah wawancara dengan salah satu keluarga besar dari juru rawat yang bernama Bapak Mat Anwar beliau menuturkan :

*¹⁷Se eghibe dessa' iye rasol, topa' lober, nyeor duwe'en nyeor ghedding
Ye ano lasu kare se ngajie lasu, palotan koneng pole ponar roa, adek la.
Depa' dessak ngaji luh, ehusus jrea, ka nye ereng, pas ngaji yasin, marena
ngaji yasin atahlil pas du'a lajhu. Du'ana du'a sapu jagat, du'ana anona
loloberen pajet, mak olle berkatta nabi sapa nabi sapa, rato sumenep,*

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Mat Anwar beliau merupakan suami dari ibu Salami juru rawat lokasi atau *bhuju'*. Beliau berusia 67 tahun, wawancara pada 9 januari 2020 pukul 18:29. Beliau menjelaskan secara singkat bagaimana proses acara tradisi loloberen berlangsung.

sapa kabbhi ecapo', rato panroghen.

(Yang dibawa ke sana iya ada rasol, ketupat lober, dua kelapa kelapa gheddhing, ya langsung tinggal mengaji, ketan kuning lagi ponar itu, tidak ada sudah. Sampai di sana ngaji dulu, dihususkan itu, ke nenek ireng, selanjutnya ngaji yasin, setelah ngaji yasin tahlilan lanjut doa langsung. Doanya doa sapu jagat, memang doa untuk loloberen, supaya dapat berkahnya nabi nabi, raja sumenep, siapa siapa kenak semua, raja Panaroghen).



Gambar 4. 4 proses wawancara dengan keluarga juru rawat

Ketika sudah menentukan hari, biasanya H-1 orang orang kampung sudah mulai mempersiapkan hal yang di butuhkan dalam pelaksanaan loloberen nantinya. Tidak lepas pula di kediaman juru rawat, di sinilah tempat di buatnya *topak lober*, dan sesajen sesajen utama yang akan di bawa ke *bhuju' karpoteh*. Dalam proses pembuatannya, nenek salami tidak serta merta mengerjakan sendiri, tetapi keluarga besar dan tetangga terdekat biasanya akan datang membantu untuk mempersiapkan keperluan keperluan yang akan di bawa untuk acara loloberen. Adapun keperluan utama yang akan di bawa ke lokasi atau ke *bhuju' karpoteh* adalah seperti :

- *Topak lober* (ketupat lober)
- *Rasol* (Serangkaian makanan)
- *Nyeor ghedding* (Kelapa yang berukuran kecil berwarna kuning)

- *Ponar* (Makanan khas dari ketan berwarna kuning)



Gambar 4. 5 Lokasi acara loloberen dari jauh

Lokasi *bhuju' karpoteh*

Semua orang bergotong royong untuk mensukseskan acara tersebut, bermacam macam kegiatan yang di kerjakan oleh warga, jika ibu ibu di bagian dapur untuk mempersiapkan makanan dan kebutuhan kebutuhan dapur lainnya, dan untuk yang bapak bapak, mereka akan secara seksama membawa peralatan, seperti cangkul, arit, dan lain sebagainya untuk mebersihkan lokasi atau *bhuju' karpoteh*. Dalam hal ini biasanya para warga tidak hanya membersihkan *bhuju'* mereka biasanya juga ada yang membawa tanaman atau pohon yang akan di tanam di lokasi, menyesuaikan dengan kondisi lahan dimana yang kosong.

Setelah semua di kondisikan dan sudah siap, ke esokan harinya, selepas sholat jum'at imam masjid ataupun takmir juga akan mengingatkan kembali perihal loloberen yang akan di laksanakan setelahnya, atau selepas sholat jumat. Ada yang membawa Yasin, ada yang membawa tikar dan lain lain keperluan yang di butuhkan. Sekitar jam 13:00 warga sudah berbondong bondong berangkat menuju

lokasi *bhuju' karpoteh*, iring iringan warga mulai dari ibu-ibu yang berjejer membawa makanan, melewati pematang sawah.



Gambar 4. 6 ibu-ibu yang membawa sebagian makanan dalam acara loloberan

Bapak-bapak biasanya sudah lebih awal ada di lokasi, mereka sudah mempersiapkan keperluan, seperti menggelar tikar, membawa mic, dan lain sebagainya. Setelah semua rampung dan warga sudah berkumpul, sekitar jam 13:30, biasanya diawali oleh sambutan dan sedikit wejangan dari orang yang dianggap berpengaruh dan penting, seperti dari sesepuh, perangkat desa, kepala desa dan yang paling sering biasanya disampaikan oleh Bapak Gunawan selaku orang yang masih memiliki garis keturunan dari sanak keluarga juru rawat *bhuju'*. Pesan yang disampaikanapun tidak lepas dari perihal loloberan dan wejangan agama. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca surah yasin dan dilanjutkan acara dzikir dan tahlil, yang diikuti secara khidmat oleh seluruh warga kampung.



Gambar 4. 7 Acara tahlil dan doa bersama

Adapun ketika tahlil dan doa, itu ada bacaan khusus. Yang pertama biasanya di khususkan untuk Nye Ereng, kemudian ada doa yang memang tidak boleh di lupakan yaitu do'a sapujagat, yang di dalamnya berisi doa keselamatan, doa dikabulkannya hajat, dan juga ada doa khusus untuk raja raja sumenep. Setelah acara tersebut selesai dan di tutup denga pembacaan doa, kemudian warga yang datang ke acara akan di berikan sebuah suguhan sederhana, ada nasi dan makanan makanan kecil lainnya, yang dimakan secara bersama sama di *bhuju' karpoteh*. Untuk ketupat lober warga akan mendapatkan masing masing satu, dan untuk kiyai yang memimpin tahlil biasanya akan membuka terlebih dahulu satu ketupat pertanda niat dan hajat yang di minta kepada Allah, akan terkabul atau *lober*. Selanjutnya akan ada acara, dimana orang orang yang memiliki niat dan keinginan khusus, akan menaruh uang, atau dalam bahasa madura di sebut *asalamet*, yang mana uang tersebut akan di taruh di atas makam di barengi dengan ucapan doa akan niat niatnya supaya bisa terkabul, dan akan di beri ketupat lober

setelah itu uang yang terkumpul di makam akan di serahkan ke juru rawat, sebagai bentuk terimakasih.



Gambar 4. 8 salah satu warga yang menggugurkan niat dengan meletakkan uang di makam

Dalam pelaksanaannya, masyarakat di desa ini secara sukarela telah menyumbangkan harta ataupun tenaganya seperti berupa buah-buahan, makanan pokok, dengan tujuan untuk mendapatkan ketupat lober, hal ini dipercaya sebagai tanda bukti bahwa sudah menunaikan hajatnya, uniknya, ketupat ini diletakkan di depan pintu rumah dan baru di ganti setahun kemudian di acara *loloberen* berikutnya. Biasanya dengan izin Allah orang-orang yang mengalami masalah di setiap pertaniannya seperti kekurangan air ataupun hama-hama yang mengganggu baik itu berupa penyakit dan lain sebagainya, orang-orang yang memiliki hajat atau niat tertentu dapat terkabulkan.

Lebih dari itu jika mau dikembangkan lagi terutama masalah tentang kehidupan lokal, dari dulu di lokasi ini memang terkenal sebagai lokasi yang sakral dan keramat, menurut cerita warga yang ada di desa ini, jika ada orang

yang merusak ataupun mengubah tatanan yang ada di lokasi *bhuju'* tersebut tanpa seizin dari juru rawatnya, hanya berselang beberapa waktu hidupnya akan mendapatkan kesialan ,dan yang paling sering adalah matanya yang memerah. Dan untuk mengobati hal tersebut bisa dengan mendatangi tetua ataupun orang yang telah mengelola lokasi tersebut untuk dapat menyembuhkan penyakit penyakit yang ditimbulkan, dengan cara yang sederhana sang juru rawat tersebut memberikan sesuatu berupa tanah,atau berupa daun sirih yang itu dipercaya bisa menyembuhkan penyakit yang ditimbulkan dari efek *bhuju'* tersebut. Seperti pendapat salah satu tokoh masyarakat, yang bernama Bapak Gunawan ini mengenai kekeramatan *bhuju' karpote* :

¹⁸Mon lambe' reah tak sambherengan oreng bisa abhe thebbhe e bhuju', jek kose srorosak, ghun ngalak deunna bhei tape tak olle ijin dheri nye salami, pasti jerea la, pasti, bede bhei se e capok e edelem odi'na. Kan la benyyak bhuktenah, bede se le'erra padena se eckkel polana matee ka'bhungka'a se bede dissak, bede iye se matana mera polana abes rabes, ben bennya' pole. Lah salah settong carana maberes biasana ye entar ka de enje, ka se arabet lah ghempangnga, menta tambhe, ben kasokanna se kobesa, tor kadheng ghun eberrik tanah ben sereh bisa deddhi beresse
(Kalau dulu itu tak sembarangan orang bisa bersih bersih di *bhuju'*, jangankan merusak, cuma ngambil daun saja tetapi belum dapat ijin dari nenek salami, pasti itu sudah, pasti ada saja yang kenak dalam kehidupannya. Kan sudah banyak buktinya, ada yang lehernya seperti di cekik cekik karena nebang pohon yang ada di sana, ada yang matanya merah karena bersih bersih, dan banyak lagi. Nah salah satu cara menyembuhkan biasanya pergi kesini, ke tempat yang ngerawat lah secara gampangnyanya, minta obat, dan berkat yang kuasa, kadang cuma di kasi tanah dan daun sirih bisa jadi sembuh)

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Gunawan, salah satu perangkat Desa Totosan berusia 50 tahun, pada hari rabu 4 januari 2022 pukul 18:30 WIB, beliau merupakan orang yang aktif memberikan wejangan wejangan ketika pelaksanaan tradisi loloberen sekaligus sebagai penasihat di organisasi Pemuda Mongghing

Menurut pendapat salah satu tokoh yang ada di desa ini mengenai cerita ataupun latar belakang terbentuknya atau awal mula dari tradisi ini tidak dapat dipastikan secara pasti karena bukti-bukti yang dapat kita peroleh tidak begitu kongkrit. Selain itu untuk bukti-bukti seperti naskah ataupun cerita cerita kuno tidak bisa diperoleh ataupun dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu satu-satunya Sumber data ataupun sumber pengetahuan yang bisa di kulik adalah cerita-cerita yang telah beredar di masyarakat. Sekalipun ada cerita dari salah satu tokoh sesepuh yang ada di desa ini, itupun hanya dari cerita turun-temurun dan tidak dapat dibuktikan ataupun dipertanggungjawabkan karena seperti sama halnya untuk mengungkap suatu cerita ataupun sejarah, itu perlu bukti bukti dan tokoh saksi sejarah cerita ataupun bukti-bukti naskah yang bisa dipertanggungjawabkan, Sedangkan untuk di lokasi ini yang tersisa hanya berupa kisah ataupun cerita dari orang-orang kuno, kegiatan ini pun merupakan kegiatan yang diwariskan turun temurun. Seperti untuk mengungkap sejarah sejarah di Kabupaten Sumenep, butuh waktu yang lama dan pengumpulan sumber-sumber data yang valid dan kongkrit, baik dari sumber cerita tokoh masyarakat, sumber naskah, prasasti, dan lain sebagainya, sedangkan untuk di desa ini sumber-sumber sejarahnya ataupun orang-orang terdahulu yang mengetahui persis tentang cerita ini telah meninggal dunia, yang diwariskan hanya berupa cerita-cerita yang masih buram ataupun belum jelas kepastiannya.

Pelaksanaan tradisi *loloberen* di desa Totosan kampung mongghing biasanya dilaksanakan di awal musim tanam padi ataupun di pertengahan musim tanam padi, ada beberapa faktor pendorong tradisi ini bisa terlaksana,pertama

alasan nya jika di awal penanaman tidak turun hujan secara otomatis ataupun spontanitas warga itu mengajak sesepuh atau tetua untuk diadakan loloberen karena ini sudah masuk musim tanam padi tetapi hujan tak kunjung turun, yang kedua bisa juga karena ketika menanam padi, tanaman tersebut ternyata terdampak serangan hama penyakit, dan yang ketiga adalah meskipun tidak ada serangan hama dan penyakit, hujan masih turun dengan normal, warga masyarakat tetap melaksanakan kegiatan loloberen, karena bagi masyarakat, ini merupakan kegiatan rutin tahunan yang sudah menjadi tradisi untuk dilaksanakan. Tradisi ini sudah menjadi kepercayaan dilaksanakan pada hari Jumat manis atau juga bisa di hari Jumat legi ,alasan ataupun keterangan yang jelas mengenai penempatan di hari Jumat ini adalah bagi masyarakat merupakan sebuah warisan dari nenek moyang terdahulu, tidak ada penjelasan atau argumen berdasar yang kuat mengenai penempatan hari tersebut, mereka warga masyarakat hanya percaya dan yakin bahwasanya di hari inilah merupakan waktu yang mustajab.

D. Loloberen di Era Digital

Loloberen di era di gital memang masih tetap eksis seperti dahulu, tetapi dalam proses berubahnya zaman dan majunya tehnologi, memeiliki dua sisi yang di peroleh, sisi negarif dan sisi positif, sisi negatifnya adalah, acuhnya masyarakat terhadap tradisi karena sudah candu terhadap tehnologi yang modern sehingga untuk dunia pertanian mereka lebih percaya terhadap kinerja tehnologi, meskipun begitu ada juga dampak positifnya, yaitu loloberen bisa lebih terekspos keluar karena pengaruh tehnologi juga yang bisa dengan muda menyebar informasi. Di samping sebagian ada yang mulai acuh terhadap loloberen, dengan hadirnya

tehnologi di era di gital dan juga perubahan zaman membuat banyak anak muda dan masyarakat lebih berani mengesplor diri, sehingga ini berdampak pula terhadap rasa kepedulian mereka untuk merawat tradisi desa. Secara kongkrit tradisi iini masih bertahan dan terlaksana dengan baik, lalu melihat proses yang terjadi selama ini dan selama masih ada anak muda tentu dapat di yakini tradisi ii akan tetap eksis hingga masa mendatang

E. Peran Pemuda Desa Dalam Merawat Tradisi Loloberen

Tradisi loloberen sama halnya dengan tradisi tradisi yang lain yang pernah eksis dan hadir di tengah tengah kehidupan masyarakat desa. Semua tradisi baik dari tradisi loloberen, dan tradisi tradisi lain yang telah di sebutkan di atas, semua memiliki arti dan makna tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Namun ketikan tahun demi tahun telah berlalu, dunia dan perkembangan zaman telah berubah, tradisi yang begitu iconic dan menjadi ciri khas dari sebuah desa atau kampung lambat laun juga ikut pudar, terkikis dan akhirnya punah hilang dari peradaban manusia. Seperti penjelasan yang telah di sebutkan di atas, di Desa Totosan Kecamatan Batangbatang kabupaten Sumenep ini, masih bertahan sebuah tradisi kuno yang menjadi salah satu tradisi cukup di cintai oleh masyarakat khususnya para petani desa, yaitu tradisi loloberen. Tradisi ini telah menjadi sebuah kegiatan ritual rutin tahunan, berangkat dari hal ini banyak perspektif dan opini mengenai punah dan bertahannya sebuah tradisi. Tetapi hal ini penting untuk di kaji lebih dalam karena sebuah pendapat individu dan tanpa dasar argumen tidak bisa di jadikan sebuah dasar keterangan.

Banyak hal yang menyebabkan tradisi itu menjadi punah, seperti yang kita

ketahui bersama tradisi-tradisi sebelumnya telah banyak yang hilang, penyebab hilangnya tradisi tersebut yang pertama bisa jadi karena tradisi tersebut sudah dianggap tidak bermanfaat, kedua juga karena pemuda desa sebagai regenerasi nyata dalam sebuah peradaban, telah kehilangan jati dirinya untuk melestarikan tradisi-tradisi yang menjadi hal unik dan bersejarah di sebuah pedesaan atau dalam koloni masyarakat. Dari tradisi sebelumnya dapat kita ketahui bahwa yang menjadi hal utama permasalahan akan luntur dan hilangnya sebuah tradisi yaitu diakibatkan oleh tidak adanya regenerasi dari para pemuda ataupun anak-anak remaja di desa Totosan. Seperti tradisi *takdhammong* dan tradisi *mamaca*, dari keterangan narasumber bapak molla menyebutkan :

¹⁹Mamaca rea gempang gempang sara, bile teppa' ka sarana ye sara, bile teppa' ka ghempangnga ye ghempang.sakeng satea iye tadek la, se nerrossaghi tadek pole. Satea mamaca adek la bhujer, mon ghi' kona harus mengetahui, soalla riwayat riwayat ecekka'aghi ka mamaca mon ghi' kona, orang se terkemuka, molae bhengsa nabi, ebuen careta jere ecekka'aghi ka mamaca, ca'na tako' eloppa'aghi.

(Mamaca ini mudah mudah susah, kalau kena di susahnya ya susah, kalau kena di gampangnya ya gampang. Cuma sekarang ya sudah tidak ada, yang meneruskan tidak ada lagi. Sekarang mamaca sudah bubar, kalau dulu harus mengetahui, masalahnya riwayat riwayat di lekatkan di mamaca kalau dulu, orang terkenal dari bangsa Nabi, ribuan cerita itu lekat di mamaca, katanya takut di lupakan)

Dari keterangan narasumber di atas, seperti tradisi *mamaca* dan tradisi yang lain, akibat dari kepunahannya karena para orang-orang ahli atau orang yang mengerti akan tradisi tersebut telah banyak yang meninggal dunia atau pun telah

¹⁹ Wawancara dengan Pak Molla, salah satu sesepuh desa, berusia 65 tahun padahari selasa 4 januari 2022 pukul 06:46. Beliau merupakan orang yang masih paham akan sejarah kuno tradisi desa, dan menjadi salah satu pegiat tradisi *mamaca*.

banyak mengalami gangguan kesehatan dan begitupun dari para pemuda desa yang memang kurang berminat untuk belajar sekalipun dengan tujuan untuk melestarikan. Seiring berkembangnya zaman semua hal-hal yang ada di dunia ataupun hal yang ada di kehidupan masyarakat memang sudah harus relevan ataupun masuk di logika dan akal, anak-anak muda yang sudah mulai menempuh pendidikan dan berwawasan luas mungkin hanya dari mereka saja yang bisa memaknai dan merawat tradisi tersebut karena sudah memiliki pengertian dan makna pentingnya merawat sebuah tradisi di Desa Totosan, tradisi yang memang untuk perlu dilestarikan ini merupakan tradisi warisan dari leluhur yang baik dan menjadi ciri khas dari desa. Perkembangan teknologi dan perubahan zaman memang menjadi salah satu faktor utama Dalam menentukan Bagaimana tradisi-tradisi kuno ini bisa eksis ataupun bertahan. Banyak pemuda-pemuda ataupun anak-anak yang lebih mencintai bermain smartphone dan dunia mereka sendiri, dan bersikap acuh setidaknya untuk mencintai budaya budaya dan tradisinya, secara pribadi ada sebagian dari pemuda desa yang mengatakan akan kecintaan dan keperdulannya terhadap tradisi *loloberen* ini, tetapi dalam praktik kehidupannya sangat berbeda. Di zaman seperti sekarang ini memang dibarengi juga dengan perubahan pola pikir masyarakat, mungkin hanya masyarakat-masyarakat tertentu ataupun para orang-orang tua dan pemuda yang memang mempunyai jiwa dan pengetahuan luas yang benar-benar mencintai dan merawat tradisi-tradisi seperti tradisi *loloberen*. Adapun sebagian anak muda ataupun para remaja mereka hanya ikut-ikutan, meskipun tidak mengetahui pentingnya tentang untuk merawat tradisi seperti ini, dan perubahan zaman memang sangat

berpengaruh apalagi untuk pola pikir para remaja dan pemuda, mereka kebanyakan menganggap hal-hal seperti ini menjadi hal yang kurang ataupun sudah tidak masuk di akal mereka oleh karena itu memang penting rasanya untuk menanamkan rasa cinta dan tentang pengertian mengenai tradisi tradisi ini supaya bisa dirawat secara bersama.



Gambar 4. 9 keikutsetaan pemuda dan anak anak dalam acara loloberen

1. Lahirnya Organisasi Kepemudaan

Menanggapi akan merosotnya jiwa kepedulian dan semangat anak muda Desa Totosan dan di kampung mongghing pada khususnya, pemuda bersama orang tua telah hadir sebuah revolusi yaitu sebuah organisasi kepemudaan yang mereka usung dengan tujuan pertama memang untuk menciptakan persatuan di anak-anak pemuda Desa khususnya di kampung mongghing, supaya para pemuda lebih terarah dan menemukan wadah kreasi. Mereka mencoba untuk menghidupkan kembali nilai-nilai dan potensi yang ada di desa Totosan.

Organisasi ini didukung oleh beberapa elemen-elemen masyarakat, seperti dari tokoh masyarakat atau sesepuh desa, pemerintah desa. Dalam kegiatannya tokoh-tokoh penting ini semuanya hadir dan menunjukkan bahwa ini merupakan progres yang bagus bagi perubahan desa. Organisasi ini diberi nama Organisasi Pemuda Mongghing. Organisasi ini tidak hanya beranggotakan pemuda tetapi di dalamnya juga terstruktur orang tua, pemuda, dan remaja, dengan tujuan orang tua di dalamnya mampu membimbing dan mengarahkan mereka yang masih muda, dan yang muda-muda supaya bisa bergerak dan terarah dengan kontrol dari orang tua, beberapa kesimpulan setelah saya wawancara dengan pengurus dari organisasi ini yaitu saudara lirik Rosidi mengenai loloberen dan kepemudaan :



Gambar 4. 10 proses wawancara dengan sekretaris organisasi pemuda mongghing

²⁰Artana loloberen itu kan identitas kita ediye, karena e desa desa laen tadek tradisi padena itu, edhisa laen roa tade' tradisi loloberen, itu udah jadi identitas kampungnya kita dan itu perlu untuk di lestarikan karena loloberen rea kan tradisi yang unik, dan terus bertahan, mon cakna ngko' tradisi jereya yang terus bertahan sampe sataya jerea loloberen (Artinya loloberen itu adalah identitas kita di sini, karena di desa desa lain tidak ada tradisi seperti itu, di desa lain itu tidak ada tradisi loloberen, itu

²⁰ Wawancara dengan Kak Lilil Rosidi, salah satu pengurus sebagai sekretaris di Organisasi Pemuda Mongghing pada hari rabu 5 januari 2022 pukul 21:05 WIB. Beliau ini sangat mendukung dan paham tentang khasnya tradisi *loloberen* bagi Desa Totosan

sudah jadi identitas kampungnya kita dan itu perlu untuk di lestarikan karena *loloberen* ini kan tradisi yang unik, dan terus bertahan, kalau menurut aku tradisi ini yang terus bertahan samapi sekarang itu *loloberen*)

Dari pendapat saudara Lilik Rosidi ini yang sedikit banyak telah mewakili

para pemuda di Desa Totosan, disebutkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *loloberen* ini pemuda-pemuda yang ada di desa cukup aktif ikut membantu dalam proses pelaksanaannya, ketika kita melihat lagi terhadap bagaimana gambaran kepribadian pemuda desa ini, dapat kita lihat kembali pendapat saudar Lilik Rosidi, yang notabene sebagai pengurus di organisasi kepemudaan desa, yang tentunya memiliki pengaruh bagi pemuda pemuda lain, bahwasanya beliau ini cukup mengerti mengenai pentingnya mencintai tradisi, dan anggapan bahwa tradisi ini adalah hal unik dan perlu di lestarikan dan di jaga, ini mewakili dari perasaan bahwa pemuda desa sebenarnya memang sudah memelihara dan mencintai tradisi ini. Meskipun di dalam pelaksanaan dan bagaimana proses *loloberen* ini tidak begitu detail di ketahui oleh para pemuda, setidaknya mereka sudah tahu dan yakin bahwa tradisi ini memang menjadi sebuah khas dari Desa Totosan.

2. Pemuda sebagai pengendali di bidang digital teknologi

Pengaruh dari pemuda-pemuda seperti ini juga sangat signifikan, kabar mengenai tradisi *loloberen* yang seharusnya cuma dari mulut ke mulut dengan hadirnya teknologi dan kemampuan para pemuda dalam mengeksplornya pula digabungkan menjadi sebuah alat untuk menyebar kabar mengenai tentang *loloberen*, bisa melalui Whatsapp dan media media sosial lain yang ada di organisasi kepemudaan ini, sehingga jangkauan untuk kabar mengenai tradisi *loloberen* tidak hanya stak di Desa Totosan saja, lebih lebih ketika sudah

terekspose ke luar, di harapkan pula akan hadirnya pemerintah untuk membantu dalam proses menjaga tradisi ini. Dari pemuda juga peneliti menemukan bahwa ada wacana untuk mengangkat tradisi ini di ruang publik salah satunya seperti pengunggahan di YouTube. Dari saudara Lilik Rosidi sebagai bendahara di organisasi Pemuda Mongghing, beliau sempat mencanangkan untuk mengundang para tokoh-tokoh besar seperti ada bapak camat ataupun kepala desa untuk hadir sebagai salah satu bentuk wujud dari mereka cinta terhadap tradisi, sehingga kalau sudah hadir yang namanya tokoh-tokoh penting untuk memeriahkan tradisi *loloberen*, ini sudah menunjukkan sikap bahwa tradisi ini dianggap sebagai tradisi yang penting dan dirawat kelestariannya, sehingga secara tidak langsung warga masyarakat khususnya Kampung Mongghing merasa di ayomi dan di perdulikan.

3. Pemuda sebagai pelopor semangat cinta tradisi lokal

Dalam pelaksanaannya, biasanya anak-anak muda yang ada di desa ini rutin membantu baik dalam membersihkan lokasi seperti bersih-bersih dibujuk ataupun juga ada yang ikut membawa makanan ataupun peralatan-peralatan lainnya, lambat laun meskipun tidak memiliki fungsi yang signifikan di dalam acara tetapi pemuda sudah bisa diajak untuk berkolaborasi dengan orang tua dalam melaksanakan tradisi ini, diharapkan dari ketua organisasi pemuda, bahwasanya nantinya orang tua ataupun para sesepuh bisa mewariskan tentang bagaimana makna dan pentingnya tradisi lokal ini kepada pemuda-pemuda yang ada di desa, sehingga kejadian-kejadian yang sebelumnya seperti tradisi *takdhammong* dan *mamaca* tidak terulang lagi mengalami kepunahan. Memang dalam pelaksanaan tradisi *loloberen* ini, sosok anak muda sangat dibutuhkan.

Namun organisasi ini juga banyak mengalami kendala, salah satunya organisasi yang mandek dikarenakan para anggota para pengurusnya banyak yang kerja di luar kota atau ada juga yang menempuh pendidikan di luar kota sehingga untuk kepengurusan dan organisasi ini sering mandek dan dilanjutkan hanya dengan satu atau dua orang saja di desa.

Tidak bisa di pungkiri sebagian kecil ada juga anak-anak muda yang sudah sarjana, justru merekalah yang pesimis bahkan meragukan tentang tradisi ini, karena bagi mereka hal seperti ini dianggap sangat bertentangan ataupun ada yang berpendapat berlawanan dengan hukum agama karena mereka menyimpulkan hal seperti ini syirik dan lain sebagainya, karena tidak masuk di logika mereka, ini juga menjadi sebuah kendala yang harus bisa segera di netralisir, mengingat organisasi kepemudaan sangat menjunjung tinggi kebersamaan. Tetapi lepas dari itu, marujuk dari wawancara dengan para tokoh dan sespuh desa sebelumnya, sebenarnya tradisi *loloberen* ini sah sah saja dikarenakan di dalam pelaksanaannya terkait dan terikan dengan doa-doa kepada Allah Subhanahu wa ta'ala dan tidak memohon kepada kuburan, melainkan memohon kepada Allah melalui orang-orang yang sudah mendahului kita, yang mana orang di dalam makam tersebut dianggap adalah orang-orang alim sehingga doanya menjadi lebih tajam dan mustajab.

4. Pemuda sebagai subjek inovasi

Saya melalui wawancara dengan saudara Ahmad Busairi salah satu anggota dari pemuda mongghing juga sebagai orang yang mempunyai peran penting di desa yaitu sebagai ketua karang taruna Tunas Bangsa beliau

menyebutkan :



Gambar 4. 11 Proses wawancara dengan ketua karang taruna Desa Totosan

²¹*Kemasan acara, cari satu acara se berkaitan dengan kepemudaan, benni ghun itu malolo roh, dan poleh parlo juga untuk etanyaaghi, beremma carana oreng toa mewariskan tradisi itu kepada anak anaknya agar tradisi itu tetap bertahan, apakah perlu di sosialisasikan, apa perlu ekacareta, atau mungkin panorok bheih, bede oreng ghun noro' tape tak tao kama'nana. Nah jrea mungkin langkah awal untuk membentuk rasa lebur ghelluh, sehingga degghik dengan sendirinya akan terro noro'a poleh*

(Kemasan acara, cari satu acara yang berkaitan dengan kepemudaan, bukan itu itu saja, dan lagi perlu di pertanyakan, bagaimana caranya orang tua mewariskan tradisi itu kepada anak anaknya agar tradisi itu tetap bertahan, apakah perlu di sosialisasikan, apa perlu di ceritakan, atau mungkin di ikutkan saja, ada orang Cuma ikut tapi tidak tau maknanya, nah itu langkah awal untuk membentuk rasa suka dulu, sehiongga nanti dengan sendirinya akan ingin ikut lagi.)

Anak muda di Desa Totosan cukup antusias dengan tradisi ini, meskipun sebagian besar dari mereka kurang mengetahui tentang makna dan maksud dari tradisi *loloberen*, tetapi setidaknya mereka juga ikut dalam kebersamaan, walaupun berbagai macam alasan mereka datang ke sana ada yang hanya untuk makan-makan hanya untuk selfie bersua foto dan lain sebagainya, tetapi hal ini cukup bagus bagi para pemuda.

Terlepas dari mereka tidak mengetahui makna dan tujuannya namun yang

²¹ Wawancara dengan Kak Busairi, sebagai ketua karang taruna Desa Totosan, pada Selasa 4 Januari 2022 pukul 10:25 WIB. Beliau mengungkapkan tentang keberlangsungan tradisi *loloberen* yang perlu di wariskan oleh orang tua

menjadi masalah dari hal ini menurut saya adalah bagaimana nanti untuk mewariskan tradisi ini, apakah bisa nanti untuk bentuk sosialisasi dan lain sebagainya karena seperti yang kita ketahui tak banyak yang tahu tentang tujuan yang terkandung dalam tradisi ini, sangat minim diketahui oleh anak muda sehingga butuh solusi bagaimana nanti orang tua mewariskan tradisi ini kepada anak muda sehingga tidak mengurangi nilai estetika dan manfaat dari tradisi *loloberen* ini, juga disebutkan bagaimana nanti supaya anak muda tetap bertahan dalam kecintaannya ataupun diikutsertakannya di tradisi ini misalnya seperti menciptakan sebuah kegiatan yang memang khusus anak muda di dalam acara ini, selain itu juga dari pemerintah pemerintah Desa diharapkan memfasilitasi anak muda sehingga mereka bisa mengabadikan ataupun mengekspos secara luas tentang tradisi ini kepada umum sehingga tradisi ini tidak tenggelam dimakan oleh zaman lekang oleh waktu tradisi. *Loloberen* memang menjadi salah satu tradisi yang masih bertahan di desa ini seperti yang kita ketahui peran anak muda memang sangat dibutuhkan.



Gambar 4. 12 proses wawancara dengan seksi lingkungan hidup organisasi pemuda mongghing

Beliau menyebutkan :

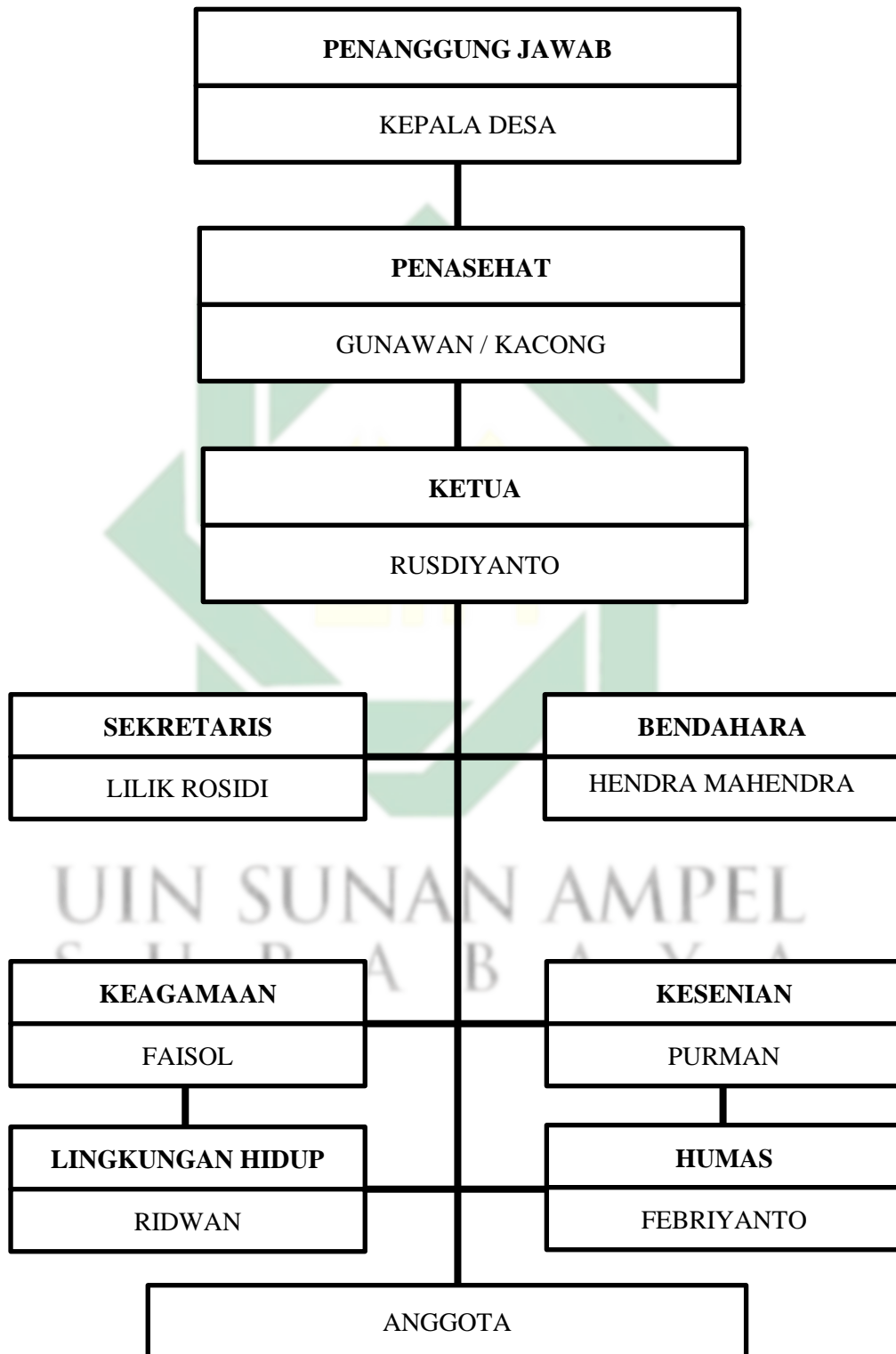
“²²Memang untuk saat ini peran pemuda sangat di butuhkan untuk keberlangsungan tradisi. Pemuda dengan bisa hadir saja dalam acara loloberen, itu sudah merupakan hal yang bagus, tetapi seperti temen temen katakan ya, bahwasanya memang perlu suatu inovasi kegiatan baru yang berhubungan dengan anak muda, supaya temen temen semangat gitu setiap ada loloberen, bisa seperti sholawatan yang membaca tentu dari kita kita ini, atau mungkin acara burdah, acara hadroh bahkan kalo itu bisa terlaksana ya tentu bagus dong untuk loloberen dan untuk temen temen kita juga tentunya”

Munculnya sebuah ide nan cemerlang bisanya akan muncul dari otak otak pemikir seperti para pemuda, dari wawancara di atas dengan Ketua karang taruna, sudah bisa di gambarkan bagaiman sebenarnya keinginan anak muda supaya bisa lebih aktif dalam acara tradisi *lolobere*. Salah satunya harus adnya sebuah inovasi yang dengan kata lain perubahan terhadap tradisi loloberen tetapi tidak melepas unsur alaminya. Itu hal yang sekiranya di maksud untuk memancing pemuda bisa lebih betah dan aktif, misal seperti yang di sebutkan di atas, misal di berikannya pemuda untuk mengelola channel youtube tentang tradisi, di tambahkannya acara khusus untuk pemuda sehingga ada tempat di sana untuk pemuda aktif.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²² Wawancara dengan mas ridwan,pada 20 januari 2022 pukul 19:02, beliau ini sebagai seksi lingkungan hidup di organisasi pemuda mongghing,dan mengatakan perlunya inovasi kegiatan untuk pemuda dalam acara loloberen

STRUKTUR ORGANISASI PEMUDA MONGGHING



Melihat fenomena yang terjadi seperti sekarang ini dapat disimpulkan bahwasanya pemuda memiliki peran yang sangat signifikan untuk zaman saat ini dimana beriringan dengan berubahnya zaman, tentu tradisi *loloberen* ini semakin lama akan terkikis dan akan punah, jika pemudanya tidak bisa mengimbangi berubahnya zaman. Pemuda sebagai generasi penerus yang tentu lebih mengenal tentang dunia luar dan bagaimana penggunaan teknologi yang secara lebih efisien dan maksimal dibanding dengan para orangtua yang kebanyakan mereka kurang update ataupun sudah ketinggalan zaman, karena itu disini pemuda bisa berperan sebagai sebagai pengekspos kepada dunia luar tentang tradisi *loloberen* ini sehingga ketika tradisi ini sudah mulai tercium ke di dunia luar maka tradisi ini akan sanggup bertahan dengan segala bentuk pemerhatiannya, dimana tradisi ini sangat menyangkut dengan kegiatan-kegiatan luhur yang menjadi kegiatan unik di sebuah pedesaan, atau menjadi sebuah warisan dari Indonesia. Tidak hanya itu pemuda yang ada di desa, juga berperan nantinya sebagai subjek untuk menambahkan sebuah kreatifitas ataupun modifikasi-modifikasi baru terhadap tradisi ini dengan tidak mengubah atau meninggalkan nilai aslinya sebagai tradisi leluhur seperti salah satunya yang telah diungkapkan di atas oleh saudara Lilik Rosidi dan juga Busairi sebagai ketua dari karang taruna menyampaikan bahwasanya perlu diadakannya sebuah kegiatan nanti yang tentunya dipelopori oleh pemuda dan juga akan dilaksanakan dan dimeriahkan oleh pemuda, kegiatan-kegiatan tersebut dapat kita lihat seperti adanya keikutsertaan pemuda dalam misalnya mengekspos di channel YouTube, membuat konten edukasi, menulis buku, ataupun di media media sosial lain sehingga pemuda yang datang ke sana

mereka merasa tidak hanya sebagai peserta tetapi mereka juga ikut berpartisipasi di dalamnya untuk mengembangkan dan menyebar luaskan tradisi ini kepada dunia luar. Dengan pengalaman dan wawasan yang luas dari seorang pemuda Desa Totosan yang mana pada saat ini sarjana ataupun pemuda yang sudah berpendidikan tinggi cukup banyak, melihat perubahan zaman yang cukup signifikan ini tentunya para pemuda dalam penggunaan teknologi lebih berpengalaman oleh karena itu dibutuhkan kerjasama nantinya untuk orangtua dan juga pemuda.

Ketika saya berbincang-bincang dengan para pengurus organisasi mereka para pemuda cukup antusias ketika diberikan peran di dalam sebuah kegiatan misalnya seperti yang saya sebutkan dari diatas tentang bagaimana pemuda ditugaskan untuk mengekspos ataupun mengupload di media media sosial seperti YouTube mereka semuanya pada kompak dan antusias karena mereka merasa mereka diberi peran tidak hanya sebagai peserta. Selain itu peran pemuda yang sangat signifikan dalam hal ini adalah ketika mereka bisa mampu mengajak adik adiknya yang lebih muda daripada mereka seperti anak-anak yang masih sekolah SD, SMP, untuk ikut bergabung dan memeriahkan tradisi ini sehingga sangat tentu dibutuhkan sebuah motivasi dan dukungan baik dari pemerintah dari tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh lain sebagai sebagai bentuk apresiasi dan dukungan kepada pemuda khususnya kepada organisasi Pemuda Mongghing, supaya organisasi ini tetap aktif dan berjalan, karena organisasi ini merupakan organisasi penampung wadah kreasi dari para pemuda desa.

F. Faktor Pendorong Dan Penghambat Pemuda Dalam Melestarikan Tradisi Loloberen

Berbagai macam faktor pendukung dan penghambat dalam merawat tradisi *loloberen*. Dalam pelaksanaannya sosok pemuda memang sangat dibutuhkan tetapi dalam hal tersebut tentunya banyak sekali hal yang menjadi penghambat dan faktor yang membantu dalam merawat tradisi *loloberen* ini. Hal-hal yang menjadi pendorong bagi pemuda untuk bergerak melestarikan tradisi *loloberen* salah satunya adalah berasal dari jiwa pemuda itu sendiri, khususnya banyak muncul dari pemuda-pemuda yang telah berwawasan luas dan pemuda-pemuda yang telah pendidikan tinggi, dengan mengembangkan pengalamannya dalam berorganisasi, dan diterapkan di desa dengan membentuk organisasi pemuda seperti yang kita ketahui yaitu organisasi Pemuda Mancing. Organisasi ini secara tidak langsung berdampak positif bagi pemuda-pemuda desa yang belum sempat mencicipi pengalaman berdiskusi dan berorganisasi dengan sesama pemuda, belum memiliki gagasan pengetahuan tentang merawat dan menjaga tradisi ini karena merupakan bagian dari kekayaan Indonesia. Selain itu pemuda-pemuda yang telah berhasil menembus pendidikan tinggi tentu banyak relasi dan pengalaman berkomunikasi dengan terutama kepada pemerintah-pemerintah daerah untuk membantu melestarikan tradisi ini. Peran orangtua dan masyarakat juga tokoh-tokoh agama dan lain sebagainya sangat penting bagi keberlangsungan tradisi ini dan pendorong bagi pemuda untuk lebih semangat dalam melestarikan tradisi *loloberen* salah satu contohnya bagaimana kepedulian dari seorang tokoh masyarakat dan pemerintah desa bernama Bapak Gunawan yang mana beliau juga

menjadi penasehat di dalam organisasi Pemuda Mongghing, hal ini menunjukkan sebuah kepedulian dan bentuk dukungan terhadap pemuda pemuda untuk merawat dan mencintai tradisinya. Selain itu faktor lingkungan juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh penting akan berjalannya tradisi ini supaya tetap eksis, dan membantu pemuda pemuda yang punya kepedulian dan wawasan luas tentang pentingnya menjaga tradisi bisa lebih intens dalam memberikan pengaruh dan pemahamannya terhadap pemuda pemuda lain yang ada di desa. Misalnya seperti orang orang tua yang juga andil dan ikut aktif dalam pelaksanaan tradisi *loloberen*, dan secara tidak langsung mereka juga mengajarkan dan mengikutsertakan anak-anaknya untuk aktif dalam pelaksanaan tradisi ini.

Dalam perkembangan digital yang cukup pesat dapat memberikan dampak positif juga dampak negatif, hal positifnya juga dapat dipetik yaitu bagaimana pemuda menjadi lebih mudah dalam mengakses informasi ataupun menyebarluaskan tentang tradisi ini terhadap dunia luar sehingga tradisi tetap akan menjadi sebuah kebanggaan bagi masyarakat.

Adapun faktor penghambat yang menjadi salah satu hal yang perlu dibenahi dan dibantu oleh seluruh aspek masyarakat bagi kaum pemuda, yaitu salah satunya yang paling utama adalah anggapan sebagian para pemuda yang sering menganggap bahwa ini merupakan tradisi yang tidak bermanfaat ataupun tradisi ini adalah tradisi yang kolot dan ketinggalan jaman. Sebagian dari pemuda pemuda desa yang merasa gengsi dan merasa minder dengan tradisi ini. Pemikiran pemikiran ini tidaklah bisa dipungkiri bahwa memang berkembang dan sempat menjadi tantangan ketika sebuah kegiatan-kegiatan seperti ini dianggap sebagai

kegiatan yang tidak bermanfaat. Selain itu faktor hadirnya teknologi dan perubahan zaman menuju era digital memang sangat mengubah bagaimana pola pikir dan tindakan para pemuda seperti hadirnya smartphone sebagai solusi dari komunikasi yang lebih cepat sehingga membuat para pemuda kebanyakan yang terbawa dan terlena sehingga lupa akan perannya untuk tetap menjaga kekayaan lokal daerahnya, mereka lebih mementingkan smartphone dibandingkan untuk menjaga tradisi tersebut, dapat kita lihat di desa-desa, anak-anak kecil berpendidikan sd sampai smp semua-semuanya sekarang sudah sibuk dengan yang namanya smartphone dan lebih asyik dengan dunianya masing-masing baik itu streaming ataupun bermain game dan lain sebagainya. Ini memang menjadi sebuah masalah yang cukup kompleks dimana semua elemen yang ada di desa perlu untuk bersatu untuk menciptakan pemuda-pemuda dan anak-anak desa yang lebih peduli terhadap lingkungan dan sosial sekitarnya, baik itu dari aspek agama aspek pemuda, orang tua dan lain sebagainya harus saling berkoordinasi untuk mengatasi hal seperti ini. Selanjutnya faktor penghambat yang paling penting juga dalam hal ini adalah hadirnya isu-isu bahwa hal ini menjadi hal yang haram atau bertentangan dengan agama karena hal seperti ini sudah berbicara masuk ke ranah hukum agama, jadi ketika sudah masuk tentang agama di situ juga berbicara tentang hati, yaitu orang-orang yang beranggapan ini menjadi sesuatu yang haram sangat sulit untuk dirubah baik dari pola pikirannya ataupun pola tindakannya. Memang dalam setiap kegiatan pasti ada yang namanya pro dan kontra, oleh karena itu diusahakan dalam merawat tradisi ini supaya orang-orang semuanya bisa ikut serta dan berpartisipasi, dapat kita lihat bertahannya tradisi ini

menunjukkan eksistensinya bahwa kegiatan ini menjadi kegiatan yang sangat dicintai oleh masyarakat desa Totosan,

Selanjutnya ada faktor penghambat juga yang cukup penting yaitu hilangnya sosok pemuda ataupun kurangnya pemuda pemuda yang ada di Desa Totosan. Hanya beberapa segelintir pemuda pemuda yang ada di desa ini, banyak faktor yang terjadi itu salah satunya yang paling utama adalah dari pernikahan karena dari tradisi adat madura orang yang menikah kebanyakan pemuda pemuda yang ada desa adalah seorang laki-laki mereka akan ikut sang istri, karena pernikahan mereka pernikahan lintas pulau atau luar kota. Oleh karena itu pemuda yang ada di desa ini kebanyakan pindah. Hal ini mengakibatkan organisasi-organisasi pemuda seperti Pemuda Mongghing ini kekurangan anggota hanya tersisa satu dua orang saja yang mengurus, selain itu faktor pekerjaan yang rupanya cukup sulit atau pun hanya itu itu saja pekerjaan utama yang ada disini seperti pertanian dan juga buruh tani yang paling banyak dilakukan, sehingga membuat para pemuda pemuda banyak yang merantau mencari pekerjaan keluar madura seperti daerah jakarta dan lokasi lokasi strategis lainnya seperti surabaya dan sidoarjo, ini membuat pemuda pemuda yang ada di Desa Totosan tersisa sedikit.

G. Analisis Tradisi Loloberen Pada Masyarakat Desa Totosan Tinjauan

Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Dalam kehidupan masyarakat dibutuhkan yang namanya kerjasama dan solidaritas antara individu karena masyarakat adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup dengan sendiri sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah kerjasama seperti halnya dalam tradisi *loloberen* ini di mana masyarakat butuh saling gotong royong saling bahu-membahu untuk mensukseskan acara tersebut. Struktur masyarakat yang berfungsi dengan baik dibutuhkan dalam hal ini, untuk itu semua tindakan ataupun kerja dalam tradisi ini harus diusahakan untuk selalu solid dan bersama-sama, memang dalam pelaksanaan tradisi ini tidak semuanya berjalan mulus ada pro dan kontra ada orang yang setuju ada orang yang tidak setuju. Oleh karena itu dibutuhkan juga beberapa elemen ataupun bagian-bagian dari masyarakat untuk mengontrol hal tersebut.

Talcott Parson dalam teorinya yaitu fungsionalisme struktural yang mana berarti struktur yang ada dalam masyarakat berfungsi dengan baik, kalau kita masukkan hal ini dalam sebuah kajian tradisi *loloberen*, di ibaratkan anggota tubuh, semua sub sistem yang ada dalam masyarakat harus bisa berfungsi dengan baik, Talcott Parson mengemukakan bahwa struktur itu dapat berfungsi dengan baik apabila memenuhi prasyarat penting diantaranya sering kita ketahui dengan konsep yang namanya AGIL:

1. Adaptasi

Warga Desa Totosan sebagai individu masuk ke dalam tatanan tradisi *loloberen* ini menjadi suatu bentuk adaptasi terhadap lingkungan atau komunitas

yang ada di dalamnya, karena dalam tradisi *loloberen*, terdapat kegiatan-kegiatan yang bersifat menyebar informasi dan serta sebagai wahana komunikasi antara elemen masyarakat. Artinya dalam hal ini masyarakat yang ada di desa Totosan kampung Mongghing harus bisa beradaptasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan lain sebagainya supaya dalam pelaksanaan tradisional *loloberen* berjalan dengan lancar, jika seseorang tidak dapat beradaptasi misalnya dalam pelaksanaannya yaitu dilaksanakan di tengah sawah dengan kondisi biasanya kondisi lokasi yang becek, warga yang makan dan minum ala kadarnya, kadang menggunakan air dari sawah, maka jika seseorang tidak bisa beradaptasi mereka akan meninggalkan tradisi ini.

2. Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)

Selanjutnya ada tujuan, tentunya semua bagian dari masyarakat memiliki beragam maksud dan tujuan, ada yang ingin makan, ada yang ingin foto foto, ada yang punya niat atau hajat pribadi, tetapi karena ada tujuan yang lebih besar yaitu tradisi *loloberen* memohon ke lancaran dalam bertani, maka semua bersatu untuk itu, bergabung ke dalam acara tradisi *loloberen* mempunyai motivasi dan tujuan yang jelas, tentunya ini bertujuan menguntungkan bagi pengembangan usaha pertanian para petani di antara lain tujuan-tujuan petani masuk atau ikut dalam tradisi *loloberen* ini adalah untuk memperoleh informasi tentang pertanian kedua ikut berdoa dan memohon agar pertaniannya diberi kelancaran, hujan bisa turun, ataupun terhindarnya dari bala bencana seperti penyakit dan serangan hama bagi tanaman padi.

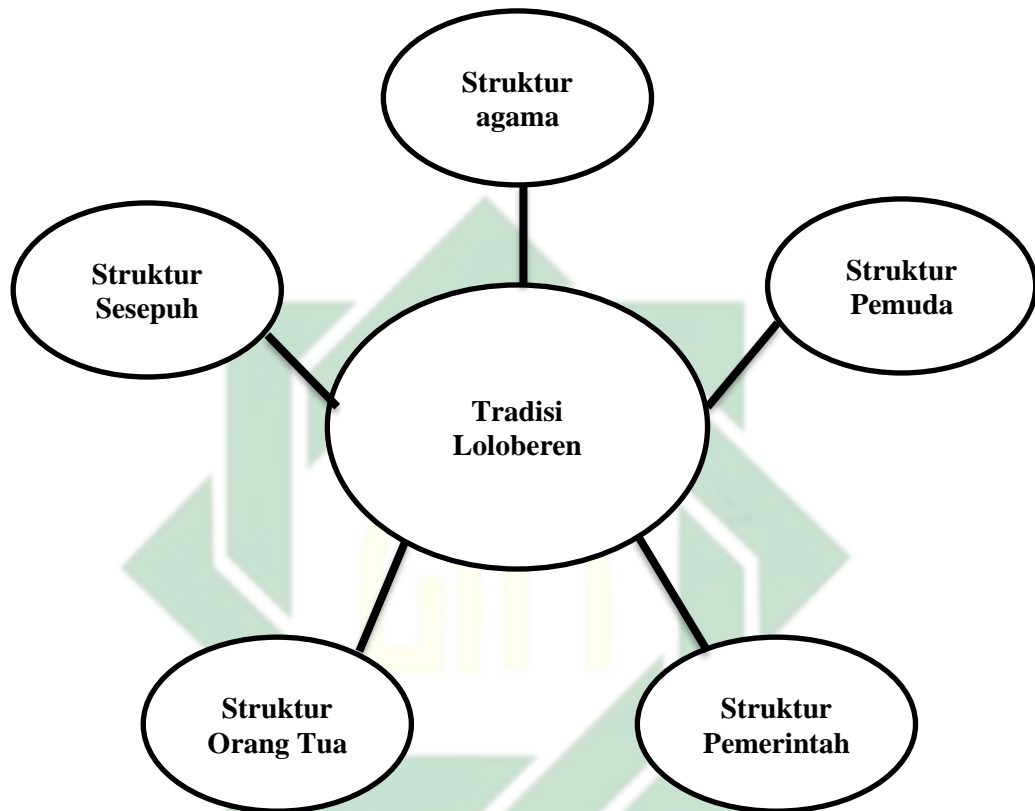
3. Integrasi

Integrasi ini adalah sebuah penyatuan dari beberapa sub system yang ada dalam masyarakat, di kembalikan lagi ke tradisi *loloberen*, semua elemen masyarakat ada yang dari elemen anak muda, ada dari elemen keagamaan, dari elemen pemerintahan, ada dari elemen ibuk ibuk dan lain sebagainya harus bisa berjalan seelaras sesuai dengan perannya masing masing, misal ibuk ibuk bagian mengolah makanan, keagamaan bagian doa doa dan zikir, anak muda bagian pengekspos dan membantu perlengkapan, dan struktur struktur yang lain, semua harus bisa berjalan bersama dengan tujuan yang sama pula. Tidak bisa jika berjalan masing masing,. Sehingga *loloberen* bisa menjadi sarana integrasi yang kuat di kalangan masyarakat Totosan khususnya bagi para petani.

4. Latensi

Latensi adalah unsur pemeliharaan pola, jadi ada pengontrol dalam pelaksanaan tradisi *loloberen* supaya tidak menyimpang, latensi ini adalah yang berperan menentukan mana yang boleh mana yang tidak, mana yang baik mana yang buruk. Dalam tradisi *loloberen* latensi bisa berasal dari sistem keagamaan, sistem atau strutur seseouh atau tokoh masyarakat, yang berperan mengontrol jalannya tradisi supaya tidak menyimpang. Misal melakukan hal yang sekiranya bersifat syirik, itu ada yang mengontrol misal dari tokoh agama, selain dalam tugas mengontrol, latensi ini juga berfungsi untuk mengarahkan, bagaimana jalannya tradisi *loloberen* yang baik dan benar sehingga tidak melanggar hukum, baik agama maupun Negara.

Ini adalah skema gambaran sebuah sitem yang terjadi dalam tradisi *loloberen* :



Sesuai dengan analogi teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons dengan sebuah anggota tubuh. Skema di atas di ibaratkan sebuah badan, yang terdiri dari beberapa bagian yang memiliki fungsi masing masing, ada bagian pemerintahan yang memiliki tugas sesuai dengan poksinya, ada bagian keagamaan yang juga ada tugas sesuai poksinya dalam masyarakat, misal mengajar ngaji, memberi pengetahuan agama, dan lain sebagainya. Ketika ada sebuah kesepakatan atau konsensus untuk bersatu karena tujuan yang lebih besar maka disitu tercipta sebuah hubungan atau yang seperti di sebutka di teori ini agar

hubungan tersebut bisa berfungsi dengan baik harus memegang 4 analogi AGIL.

Jadi dalam teori ini ada sebuah perspektif yang biasa disebut dengan perspektif holistik, dimana masyarakat di asumsikan sebagai suatu organisme makhluk hidup, dimana masyarakat punya organ atau bagian sendiri sendiri dan memainkan perannya sendiri sendiri, dan masing masing itu bekerja sama dengan bagian yang lain demi mencapai sesuatu, yang mana setiap bagian akan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang tidak bisa di capai hanya dengan satu bagian saja. Sama halnya dalam pelaksanaan tradisi loloberen, tidak bisa dalam pelaksanaannya hanya satu bagian saja yang ada, misal Cuma bagian agama yang hadir, maka akan terjadi sebuah kekurangan dan masalah, siapa yang akan membuat makanan, siapa yang akan membersihkan lokasi, siapa yang akan mengatur jalannya acara, semua akan serba timbul pertanyaan dan lama lama kesepakatan ini akan hilang dengan sendirinya atau akan timbul kesepakatan baru. Jadi semua akan berjalan dengan fungsi masing masing dan akan saling berhubungan sehingga loloberen akan terlaksana sebagaimana mestinya sesuai dengan tradisi leluhur.

Secara lebih detail lagi dapat di tarik sebuah penjelasan, yang pertama adalah ketika pelaksanaan tradisi loloberen disana terjadi sebuah penyatuan dari semua bagian struktur masyarakat, tentunya ketika sudah mulai menyatu dengan adanya tujuan yang lebih besar dari fungsi masing masing di perlukan adanya pengadaptasian antar struktur yang ada dalam masyarakat, seperti di struktur keagamaan, kepemudaan, pemerintahan, semua harus bisa saling beradaptasi dengan tugas dan tujuannya, selanjutnya adalah setiap yang datang kelokasi

adalah mempunyai keinginan tapi bisa bersatu dengan adanya keinginan yang lebih besar yaitu loloberen lancar, begitu seterusnya hingga peran dari masing masing struktur dapat optimal dan berhubungan dengan struktur yang lain demi tercapainya satu tujuan bersama.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah di peroleh, dan di paparkan oleh peneliti sebagaimana di atas, maka dapat di tarik sebuah kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwasanya meskipun sudah masuk di era digital zaman telah modern, tetapi tradisi ini masih di lesatarikan, dan tatap di laksanakan setiap tahunnya. Karena masyrakat masih percaya dengan doa doa yang di panjatkan di lokasi ini lebih mustajab dan memang sangta memberikan manfaat bagi dunioa pertaniannya.
2. Pemuda desa yang ada di Desa Totosan lebih dominan ke yang pro aktif dalam mengikuti dan melestarika tradisi ini, terbukti di desa ini ada sebuah organisasi yang bertujuan mewedahi kreasi dan mengeksplor potensi desa. Peran pemuda desa sanagat berpengaruh sekali dalam pelestarian tradisi, mengingat tradisi sebelumnya banyak yang punah dikarenakan kurangnya dalam hal ini.
3. Dalam proses penjagaan akan lestarnya tradisi ini, memang mengalami banyak hambatan, seperti kurangnya simpati dari sebagian pemuda, dan orang tua. Masuknya paham yang men syirikkan hal ini, sehingga mengurangi jumlah peserta tradisi. Namun ada juga hal yang mendorong pelestarian tradisi loloberen, seperti perdulinya pemerintah sekitar, aktifnya pemuda, aktifnya tokoh masyarakat dan agama.

B. SARAN

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada masyarakat Desa Totoan Kecamatan Batangbatang Kabupaten Sumenep, peneliti memiliki beberapa saran antara lain sebagai berikut :

1. Tradisi merupakan sebuah kekayaan suatu daerah, maka oleh karena itu supaya hal ini bisa di jaga dan di lestarikan secara bersama sama. Tidak usah memandang hal ini syirik atau dosa, karena memang dalam pelaksanaannya tradisi ini murni mengharap ridha Allah SWT. Maka dari itu pelajari secara mendalam makna tradisi ini, tidak usah melihat dari luar, mendengar dari orang lain, lebih baik duduk dan bergabung, rasakan apa yang sebenarnya terjadi.
2. Untuk pemuda desa, alangkah baiknya untuk lebih peduli lingkungan, mulailah bersosial, jangan sampai nanti teknologi mengalahkan diri pemuda. Lupakan kata kuno, lupakan kata gengsi, demi merawat tradisi kekayaan Desa, tradisi kekayaan Indonesia. Silahkan pergi keluar kota, baik untuk pendidikan, pekerjaan, cerita cinta dan lain sebagainya, tetapi tetap harus ingat, Desa kelahiran jangan sampai hilang. Untuk yang masih bertahan di Desa ini, semangat untuk perubahan dan kelestarian kekayaan desa, perbanyak hubungan dengan orang-orang tinggi, perbanyak sosialisasi agar tradisi ini tidak disalah maknai dan tetap di cintai.
3. Pemerintah baik dari desa maupun di daerah, supaya bisa lebih pro aktif, setidaknya bisa ikut membantu memberi semangat dengan kehadirannya di

tengah tengah masyarakat Desa Totosan khususnya bagi pemuda. Lebih lebih bisa memberikan semua kontribusi berupa pemugaran lokasi *bhuju' karpoteh* yang demikian kita ketahui bersama lahannya yang sampai saat ini mulai menyempit terkikis oleh sawah sawah sekitar warga yang rakus akan kekuasaan tanah. Dengan di berikannya pondasi di sekeliling lokasi bisa meminimalisir di kikisnya tanah tempat di laksanakan acara tradisi loloberen.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Ashshofa, Burhan,. 2004. *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Agama, Budaya dan Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Agama*. Surabaya: CV.Dimar Jaya, 2021
- Danugroho, Agus, “Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro Pada Era Modern”. *Jurnal pendidikan sejarah dan kajian sejarah* 2, no. 1 (2020), : doi : [10.31540/sindang.v2i1.289](https://doi.org/10.31540/sindang.v2i1.289)
- Depdikbud. 2003 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pusataka Endar, Yanu. 2018 *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yogyakarta: IMU YOGYAKARTA
- Keriapy,Frets, “Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural dalam Konteks Indonesia”. *jurnal pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020),<http://christianeducation.id/ejournal/index.php/regulafidei/article/view/55>.
- Nanggala, Agil dan Elly Malihah. “Peran Tradisi Irung-Irung dalam Memperkuat Civic Engagement Generasi Muda di Kabupaten Bandung Barat.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2020).
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/12831/6086>
- Rodin, Rhoni, “Tradisi Yasinan Dan Tahlilan”. *jurnal kebudayaan islam* 11, no. 1 (2013),
<http://journal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/69/43>.
- Ritzer, George Douglas J. Goodman. 2016. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Perum Sidorejo Bumi Indah (SBI) Blok F 155 Kasihan, Bantul: Kreasi Wacana
- Sahlan, Moh dkk. 2016 *Menuju Desa Mandiri*. Jakarta Selatan: Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi
- Tim Penulis Sejarah Sumenep (TPSS). 2012. *Sejarah Sumenep*, Sumenep: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Sumenep

Werdisastra, Raden. 1996. *Babad Songgenep*, Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah

Zubairi, Dardiri. A. 2020. *Wajah Islam Madura*, Jakarta Barat: Tare Books



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A